

**EFEKTIVITAS METODE TALAQQI DALAM PEMBELAJARAN**

***TAHFĪZUL QUR'ĀN***

(Studi Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīzul Qur'ān*  
di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok  
Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Nur Lailiyatul Fajriyah

NIM: F52318111

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

er (S2) Pendidikan Agama Islam

sitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

vitasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahf

mentasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran T

ok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'ān Miru Ke

ok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek J

ngguh menyatakan bahwa TESIS ini secara kesel

saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian-ba

Suraba

Saya y

Nama : Nur Lailiyatul Fajriyah

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfīzul Qur’ān (Studi Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfīzul Qur’ān di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang).

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Nur Lailiyatul Fajriyah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīẓul Qur’ān* (Studi Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīẓul Qur’ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang)” yang ditulis oleh Nur Lailiyatul Fajriyah dengan NIM F52318111 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 17 Mei 2020

Oleh

## Pembimbing I

5 Feb

Prof. Dr. Damanhuri, MA  
NIP. 19530410198831001

Oleh

## Pembimbing II

*H. H. H.*

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag  
NIP. 197111081996031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR LAILIYATUL FAJRIYAH  
NIM : F52318111  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
E-mail address : nurlailiyatul.fallah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**“Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīz*ul Qur’ān** (Studi Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīz*ul Qur’ān di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2020

Penulis

(NUR LAILIYATUL FAJRIYAH)  
*nama terang dan tanda tangan*





## ABSTRACT

Fajriyah, Nur Lailiyatul. 2020. Effectiveness of the Talaqqi Method in Learning *Tahfīẓul Qur'an* (the implementation of the talaqqi method in Learning *Tahfīẓul Qur'an* in the Roudhotu Ta'limil Islamic Boarding School Miru Kedamean Gresik and Al-Urwatul Wutsqo Islamic Boarding School in Jwek Diwek).

**Keywords:** Effectiveness, Talaqqi Method, Learning *Tahfīzul Qur'an*

Every learning must use a technique or method that is in accordance with its objectives, because the method occupies the second most important level after the goal of several learning components. These components are the objectives, methods, material, media and evaluation. So the method is said to be right when delivering to a predetermined goal. Such as the Roudhotu Ta'limil Qur'an Islamic Boarding School Miru Kedamean Gresik and the Al-Urwatul Islamic Boarding School Wutsqo Bulurejo Jombang Diwek which in the study of *tahfī pembelajaranul Qur'an* used the talaqqi method. Therefore, researchers want to examine deeper whether the methods they use are effective or not.

The purpose of this study is 1) to find out the implementation of the talaqqi method in learning *tahfīẓul Qur'an* at the boarding school, 2) to find out what are the inhibiting factors and supporters of the implementation of the talaqqi method in learning the *tahfīẓul Qur'an*, 3) to find out the effectiveness of the talaqqi method in learning *tahfīẓul Qur'an*.

The research method used is a *mixed method*. A method that combines qualitative and quantitative methods. The qualitative method is to answer questions 1 and 2 while the quantitative method is to answer the question of effectiveness. Sources of data obtained from primary and secondary data sources. The data collection techniques through observation, interviews, documentation, questionnaires, tests. While qualitative data analysis techniques use data reduction, data presentation, verification (drawing conclusions). While quantitative data analysis uses *verification (editing), tabulating, analiting, concloding*.

The results of this study in the Roudhotu Ta'limil Qur'an Islamic Boarding School Miru Kedamean Gresik are 1) the implementation of the talaqqi method in learning *tahfīẓul Qur'an* there are three steps, preparation, implementation and evaluation, 2) the inhibiting factors of the implementation of the talaqqi method are a. Lazy, bored, impatient, and hopeless, b. Lack of motivation, c. Not yet able to manage time, d. Lots of activity, e. Environmental disturbance. The supporting factors are: a. Intelligence factors, b. Motivation factor, c. Psychological factors, d. Health factors, e. Environmental factor. 3) based on the results of a questionnaire of (82.05) and the results of rote learning of students of (84.54) showed that the talaqqi method in learning *tahfīẓul Qur'an* was very effective to be used in this boarding school.

The results of research at the Al-Urwatul Wutsqo Islamic Boarding School in Jombang Diwek are: 1) the implementation of the talaqqi method in learning *tahfīful Qur'an* there are three stages, preparation, implementation, and evaluation, 2). The inhibiting factors of the implementation of the talaqqi method are: a. memorizing is difficult, b. Many verses are the same but not the same, c. Forgotten, d. Lots of activity, e. Not yet able to set the time, f. Environmental disturbance, g. Inadequate facilities, h. Lots of sinners. The supporting factors are: a. Very high motivation, b. Get support from parents, c. High intelligence, d. Adequate environment, e. Istiqomah, f. Patience.3) based on the results of a questionnaire of (85.65) and the results of rote memoranda of students of (85.94) showed that the talaqqi method in the development of *tahfīzul Qur'an* was very effectively used. The conclusion from this study is that the talaqqi method is very effective in the study of *tahfīzul Qur'an*.





Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang (Abah KH. Drs. Muhammad Qoyyim Ya'kub) beserta jajaran pengurus yang telah sudi memberikan izin untuk menjadi objek penelitian kami.

9. Teruntuk suami tercinta Imam Mauludi Rahmatullah, S.Hum dan buah hati kami Muhammad Rizqi Hafidz Mauludi yang telah banyak memotivasi, mencurahkan segenap jiwa dan raganya dari awal menginjakkan kaki di Strata-2 hingga selesainya tesis ini, yang selalu menemani kala suka maupun duka. Terima banyak berkorban yang telah engkau berikan kepada kami Ya Abati. Tak lupa ucapan maaf terutuk si sholeh kami yang telah kami titipkan kepada orang tua peneliti di Gresik selama dua minggu, guna menyelesaikan tesis ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.  
*alladzāni hubban jamman ya Abati wa ya bunayy.*
10. Teruntuk kedua orang tua yang sangat luar biasa kami, Abi Supandi dan Umi Sunartin serta Adik Achman Nursholehuddin (Ali Arifian Firdaus) yang selalu mendokan kesuksesan putra-putrinya dan banyak berkorban tak mengenal panas dan dinginnya kehidupan demi pendidikan buah hatinya. Semoga selalu dalam lindungan Allah dan diberikan umur yang panjang agar kami bisa membalas kebaikan panjenengan.
11. Teruntuk keluarga besar suami tercinta, Bapak Moch. Mahfud dan Ibu Siti Maryam. Terima kasih telah mendidik, merawat, menjaga, serta meyangi Abatai. Semoga selalu dalam lindungan dan limpahan rahmat Allah SWT.
12. Teruntuk Ustadz Syahrul Arif, S.pd dari Banjarnegara, terima kasih telah banyak membantu penyusunan karya ilmiah ini. Semoga kebaikan panjenengan dicatat sebagai amal jariyah serta segera dipertemukan jodoh dunia akhiratnya.
13. Teruntuk Dr. Hj. Nafdzu Mahmudatul Muna beserta Abah Dr. KH. Zainu Zuhdi, Lc., M.Hi yang selalu memberikan nasehat serta solusi ketika si kecil kami sakit dan tak lupa teruntuk Mami Ervin Suaciani Rahmawati, S.Si, Mami Hari Fitria Sari, SE, Umik Hj. Reny Widi Astutik, SE, Umik dr. Triwini Astuti, dan Mama Diana Auha yang telah banyak membantu perekonomian kami dengan dipercayanya kami untuk mendidik putra-putrinya, ananda Darin Maritza, Matthew Alvaro Raissa, dan Dimas Atmaja berserta sang adik Nalendra, Ananda Kenzie Arsa Nayaka dan Ananda Ataullah Fattani. Semoga menjadi putra-putri yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi nusa dan bangsa.
14. Teman-teman seperjuangan S2 PAI-C Squad, Neng Fina, Neng silva, Nurul Kumala, Ulfa Indah, Naili Mufarrohah, Ilvin Zahrotul, Zahrotun Nafisah, Ulfa Faqod, Mas Ubaid, Gus Tomi, Mas Wahid, dan Mas Yeri. Terima kasih atas pengalaman yang

Serta semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu. Semoga bantuan, ngan, semangat dan doa yang telah diberikan menjadikan datangnya ridho dari Ilahi Robbi. Peneliti menyelesaikan tesis ini dengan semaksimal mungkin, n masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan dari berbagai pihak sangat diperlukan peneliti demi perbaikan di masa yang datang. Semoga hasil karya ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan nya bagi khazanah ilmu pengetahuan. *Āmin yā robbal ālamīn.*

Surabaya, 17 Mei 2020

Peneliti

Peneliti

## DAFTAR ISI

## BAB I PENDAHULUAN

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

xii





1. Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik	
a. Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik .....	99
b. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik .....	108
c. Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik .....	111
2. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang	
a. Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang .....	127
b. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang .....	134
c. Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang .....	137
B. Analisis Data	
a. Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik	
1. Analisis Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik .....	153
2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik .....	155
3. Analisis Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik .....	157
b. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang	
1. Analisis Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang .....	162
2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Talaqqi dalam Pembelajaran <i>Tahfīzul Qur'ān</i> di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang .....	164
3. Analisis Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang .....	166





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Kepada Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kemadean Gresik
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Kepada Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
Lampiran III	: Surat Keterangan Bukti Penelitian dari Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kemadean Gresik
Lampiran IV	: Surat Keterangan Bukti Penelitian dari Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
Lampiran V	: Pedoman Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kemadean Gresik
Lampiran VI	: Pedoman Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
Lampiran VII	: Pedoman Wawancara Kepada Ustadzah Pentashih
Lampiran VIII	: Pedoman Wawancara Kepada Para Santri Program <i>tahfīẓul Qur'an</i> .
Lampiran IX	: Lembar Pertanyaan Angket
Lampiran X	: Dokumentasi Foto di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kemadean Gresik
Lampiran XI	: Dokumentasi Foto di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an ialah kitab suci Allah SAW yang dibaca setiap hari oleh orang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Karena al-Qur'an juga termasuk bacaan untuk menunaikan ibadah sholat. Kita sebagai umat Islam wajib menyakini atau mengimani al-Qur'an karena mengimani al-Qur'an termasuk rukun iman yang ketiga.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Al-Qur'ān juga merupakan firman Allah yang suci. Karena kesuciannya tersebut, maka tidak ada satu orang pun yang bisa membuatnya walaupun satu ayat. Kekasih-Nya pun tidak bisa membuat ayat al-Qur'ān walau satu ayat Mengapa demikian? Karena al-Qur'ān luar biasa, tidak adaandingannya dengan kitab-kitab Allah yang lain. Melainkan mukjizat yang besar yang dijamin keasliannya oleh Allah hingga ahir zaman<sup>3</sup>.

[illegible]

Pada era 4.0 ini atau pada masa covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) banyak sekali orang tua yang bangga karena putra-putrinya menjadi penghafal al-Qurʼān. Pencapaian yang *māsyā Allah* ini tentu tidak lepas dari perencanaan kedua orang tuanya yang menginginkan putra-putrinya menjadi seorang hafiz-hafizah melalui berbagai tindakan yang sesuai dan tepat serta didukung oleh beberapa sumber daya yang ada untuk mendapatkan apa yang hendak dicapai. Sebab sejatinya peran orang tua ialah *murobbī* atau madrasah pertama bagi putra-putrinya dan sebagai kompas untuk mengarahkan dari mana menuju kemana tujuan masa depan putra-putrinya. Seperti sabda baginda Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Telah menceritakan kepada kita Abdan telah mengabarkan kepada kita Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri sesungguhnya Abu Hurairah ra. Telah berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: tiada seorang anakpun yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang anak tersebut Yahud, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari-Muslim)<sup>5</sup>.

Maka tak heran jika Allah memberikan kedudukan yang amat tinggi bagi orang tua yang bisa menjadikan hafiz-hafizah putra-putrinya, yaitu Allah akan memakaikan mahkota dikepala kedua orang tuanya di surga yang penuh dengan kenikmatan yang kemilau sinarnya melebihi sinarnya matahari<sup>6</sup>.

Sebelum pada tahap menghafal, tahap awal yang perlu dilakukan oleh seorang muslim adalah mengenal apa itu al-Qur'ān. Pada pembahasan awal sudah banyak dijelaskan mengenai hal itu, akan tetapi jika diambil kesimpulan dari paparan sebelumnya al-Qur'ān adalah sumber referensi utama yang menempati posisi paling atas untuk seluruh bidang ilmu keislaman. Al-Qur'ān selain menjadi petunjuk juga

<sup>6</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an (Cepat Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur hidup)* (Solo: Ingsan Kamil, 2010). 29



Tujuan tersebut bisa tercapai apabila menggunakan strategi yang cocok. Sama halnya dengan menghafal al-Qur'an, dalam menghafalnya memerlukan metode, teknik atau strategi yang cocok sehingga menghafal al-Qur'an menjadi mudah serta mendapat nilai yang memuaskan. Dari penjelasan ini bisa ditarik kesimpulan bahwa faktor keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an ialah dengan menggunakan metode yang tepat. Seperti kita ketahui, bahwa pada proses pembelajaran, metode jauh lebih penting daripada materi. Itulah pentingnya metode dalam pembelajaran. Sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila menggunakan metode. Karena metode merupakan tingkatan terpenting kedua setelah tujuan dari beberapa komponen pembelajaran (tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi)<sup>10</sup>. Jadi metode itu sangat berpengaruh dalam proses menghafal. Dengan adanya metode yang cocok nan sesuai akan tercipta keefektifan dalam menghafal<sup>11</sup>.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk pengembangan *tahfīzul Qur'ān*. Salah satunya metode talaqqi. Metode ini paling banyak digunakan pondok pesantren dikarenakan metode ini pada prakteknya seorang santri bertatap muka langsung dengan gurunya. Sehingga ketika seorang santri dalam menyetorkan hafalannya terdapat kesalahan maka guru dapat langsung membenarkannya. Jadi seorang santri dapat memperbaiki kesalahannya. Pendapat ini khusus dalam pembelajaran membaca serta menghafal al-Qur'ān.

<sup>11</sup> Ibid., 150.





Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīzul Qur’ān* (Studi Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīzul Qur’ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’ān Miru Banyuurip Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang)”.

Keberhasilan siswa, dapat didongkrak dengan menggunakan metode. Metode sangat dibutuhkan karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam implementasinya, guru harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan menggunakan metode yang efektif. Pembelajaran akan efektif dan efisien apabila menggunakan metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai<sup>13</sup>.

1. Seorang guru harus memiliki wawasan yang luas untuk menerapkan metode yang cocok dalam pembelajaran *tahfīz* atau menghafal Al Qur'an. Namun pada kenyatannya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga banyak siswa yang menganggap pembelajaran menghafal al-Qur'an itu sulit.
2. Kelancaran membaca al-Qur'an merupakan modal utama dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, namun tidak semua santri mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar. Sehingga dengan metode yang

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 107



2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
3. Untuk mengetahui efektifitas metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

### E. Manfaat Penelitian

## 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah *khazanah* atau ilmu pengetahuan mengenai implementasi metode talaqqi terhadap pengembangan *tahfīẓul Qur'ān* baik dipondok pesantren maupun di lembaga Islam lainnya.

## 2. Manfaat praktis

**a. Manfaat bagi pembaca**

Memberikan referensi atau sumber pengetahuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami pondok pesantren, terutama pada guru dalam penerapan metode talaqqi untuk mengembangkan kualitas *tahfīzul Qur'ān* dengan baik serta menjadi rujukan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

### b. Manfaat bagi lembaga

Diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap peningkatan kualitas pengembangan *tahfīẓul Qur'ān* baik di pondok pesantren maupun lembaga Islam lainnya. Memberikan sumbangan ide-ide serta inovasi untuk kemajuan pesantren yang lebih baik dalam pengembangan *tahfīẓul Qur'ān*. Serta memberikan pemahaman tentang metode yang efektif dalam kemampuan *tahfīẓul Qur'ān* di pondok pesantren.

### c. Manfaat bagi wali murid

Memberi gambaran kepada wali murid yang hendak menyekolahkan putra-putrinya di sekolah formal akan tetapi mempunyai program *tahfīzul Qur'ān*.



Secara umum, metode sering diartikan sebagai suatu cara/jalan yang hendak dilalui untuk suatu tujuan yang akan dicapai<sup>18</sup>. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dalam bahasa arab menggunakan kata *thoriqoh*, adapun dalam bahasa inggris menggunakan kata *method*. Dari ketiga istilah tersebut mempunyai persamaan arti yakni suatu cara atau jalan.

[illegible]



Adapun talaqqi menurut beberapa para ahli, talaqqi ialah belajar membaca al-Qur’ān kepada seorang yang ahli secara langsung. Ada juga yang berpendapat bahwa talaqqi ialah memperdengarkan atau menyetorkan hafalan baru kepada sang guru pentashih<sup>25</sup>. Guru yang dimaksud ialah seseorang yang telah hafal al-Qur’ān, yang ‘*iffah* (menjaga diri dari maksiat), dan mantap agamanya<sup>26</sup>.

Implementasinya pembelajaran talaqqi ialah seorang murid menyetorkan hafalannya dengan bertatap muka secara langsung (*face to face*) dengan ustadz/ustadzahnya, apabila seorang murid dalam melafazkan bacaan al-Qur'ān terjadi kesalahan maka seorang ustadh/ustadhahnya membenarkan secara langsung. Serta pada saat itu pula seorang murid memperbaiki kesalahannya. Hal ini dikhususkan dalam membaca dan menghafal al-Qur'ān saja.

<sup>23</sup> Atik Murabbiyatul Wardah, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an (Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban)" (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). 11

<sup>25</sup> Hasan Ibn Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008).

<sup>26</sup> Sa'dullah, *9 Cara cepat Menghafal al-Our'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008). 54

Metode talaqqi dalam pembelajaran al-Qur’ān ialah metode yang paling efektif, tepat serta fadhu ‘ain<sup>27</sup>. Seperti firman Allah SWT yang tercantum pada surat al-Qiyāmah, yang berbunyi:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ

فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’ān karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”<sup>28</sup>.

Dari ayat diatas diindikasikan bahwa Rasulullah SAW sebatas mendapatkan wahyu saja, akan tetapi beliau benar-benar memperhatikan kesesuaian bacaan dengan keaslian bacaan al-Qur'ān ketika diturunkan kepadanya. Jadi kemurnian serta kualitas al-Qur'ān tetap terjaga. Hal ini terfokus pada hafalan al-Qur'ān saja, karena membaca pada tahap hafalan bukan tulisan saja akan tetapi dengan ingatan. Allah telah menjamin orang yang bisa menghafal kalam-Nya.

### 3) *Tahfīzul Qur'an*

Kata *tahfiz* berasal dari kata حَفَظَ - يَحْفَظُ - حِفْظاً yang mempunyai arti menjaga, menghafal dan memelihara<sup>29</sup>. Kata “hafal” dalam KBBI artinya masuknya pelajaran dalam ingatan sehingga dapat mengucapkan apa yang telah dijelaskan tanpa melihat catatan atau buku diluar kepala. Abdul Aziz berpendapat bahwa menghafal adalah sebuah kegiatan yang diulang-ulang baik membaca atau mendengar. Karena sesuatu yang diulang-ulang akan menjadi hafal<sup>30</sup>. Dari penjelasan diatas, bisa ditarik benang merah bahwa menghafal ialah suatu proses untuk mengingat apa yang telah dipelajari.

<sup>27</sup> Abdussalam Muqbil al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an Kepada Para Sahabat* (Jakarta: Darul Falah, 2008). 112

<sup>28</sup> Qs. al-Qiyāmah: 16-19

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972). 105

<sup>30</sup> Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Rajawali Press, 1999). 86

Menurut bahasa kata al-Qur'ān berasal dari kata قَرَأَ - يَقرَأُ - قِرَاءَةً - قُرْآنًا

yang arti membaca atau bacaan<sup>31</sup>. Adapun menurut istilah al-Qur’ān ialah suatu kalam Ilahi yang dirunkan kepada Nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad SAW, dengan lantaran malaikat Jibril AS. Diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas. Al-Qur’ān tertulis dalam beberapa mushaf, disampaikan secara *mutawattir*, membacanyapun termasuk ibadah<sup>32</sup>. Seperti firman Allah yang berbunyi:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy. yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya”<sup>33</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tahfīz al-Qur'ān* ialah suatu proses memasukkan ayat-ayat al-Qur'ān kedalam ingatan, kemudian mengucapkan kembali tanpa melihat tulisan serta meresapkannya kedalam ingatan agar tidak mudah lupa. Satu huruf yang dibaca sama dengan sepuluh huruf yang telah dibaca, itulah pahala orang membaca al-Qur'ān. Bisa dikalikan berapa banyak pahala yang kita baca apabila sedang atau sudah membaca satu juz al-Qur'ān. *Māsyā Allah* sekali pahalanya. Apalagi jika dalam bulan Ramadhan, pahala orang yang membaca al-Qur'ān akan dilipat gandakan. Tidak cuma sepuluh akan tetapi bisa berjuta-juta kali lipat. Allah juga akan melipat gandakan pahala bagi orang yang tidak hanya membaca al-Qur'ān saja, akan tetapi menghafal serta mengamalkannya. Pahalanya bagaikan dunia dan seisinya. Mendengarkan orang yang sedang membaca al-Qur'ān saja kita sudah mendapat pahala. Itulah sifat *rahīmān-rahīm* Allah untuk umat Nabi Muhammad. Seperti firman-Nya yang berbunyi:

<sup>31</sup> Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard, *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lam*, 42 ed. (Lebanon: Dar el-Machreq Sarl, 2007). 616

<sup>32</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1991). 15

<sup>33</sup> Os. At-Takwir: 19-21

#### 4) Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran *Tahfīz*ul Qur'ān

1. Mengetahui terlebih dahulu manfaat serta tujuan metode talaqqi dalam menghafal al-Qur'an
2. Guru memberikan materi hafalan
3. Tahapan implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz al-Qur'an*
4. Menentukan media menghafal al-Qur'an
5. Evaluasi

Metode dikatakan efektif apabila sesuai pada sasaran serta tepat pada waktu yang telah ditentukan. Selain Metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz al Qur'an* dianggap efektif dilihat dari sisi waktu yang telah ditetapkan, ia juga memenuhi standart dibawah ini<sup>35</sup>:

- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur’ān dengan *Tartil*
- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur’ān sesuai dengan *ahkamul waqf wal ibtida’*
- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur’ān sesuai dengan *Adabut tilāwah*

- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur’ān sesuai dengan *makhḥōrijul hurūf*

<sup>35</sup> Jamilah, "Pengaruh Tahsin Al-Tilawah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Al-Quran Di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan" (Skripsi -- Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018). 37

- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur'ān sesuai dengan *tamāmul qira'ah*
- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur'ān sesuai dengan *mur'atul āyāt*
- Santri dalam menyetorkan hafalan mampu membunyikan al-Qur'ān sesuai dengan *sabqul lisan*

Banyak penelitian yang dilakukan untuk menguak sejauh mana metode talaqqi efektif dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān*. Ada beberapa penelitian yang penulis mengira relevan dengan kajian ini, diantaranya:

<sup>36</sup> Subandi, “Efektifitas Metode Ar-Raihan Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelas VIII SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung (Penelitian Eksperimen Untuk Memperbaiki Kualitas Hafalan Al-Qur’an Kelas VIII SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung)” (Thesis -- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

[illegible]



<sup>38</sup> Miftah Habibie, “Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Tangerang” (Skripsi -- UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

lingkungan yang tidak kondusif. Apaun faktor pendukungnya adalah semangat dari santri itu sendiri tentang menghafal al-Qur'ān<sup>39</sup>.

Tesis yang ditulis oleh Rifdatul Maula yang berjudul: Implementasi Metode Tabarak di MATABA al-Furqon Desa Petung Pancen Gresik dan Metode Talaqqi di KB-TK al-Furqon al-Islami Desa Srowo Sidayu Gresik (Studi Komparasi Metode Pembelajaran Hafalan al-Qur'ān Anak Usia Dini). Penelitian ini foks pada pembelajaran hafalan al-Qur'ān anak usia dini. Menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan skunder. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah baik di MATABA al-Furqon Desa Petung Panceng Gresik dan KB-TK al-Furqon Desa Srowo Sidayu Gresik mencakup tentang tujuan kurikulum, materi kurikulum, strateg kurikulum, syarat *raw input*, target hafalan al-Qur'ān, bahan ajar, implementasi metode, *output* pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor penghambat dan penghubung. Hasil yang diperoleh dari data tersebut adalah metode tabarak jauh lebih efektif daripada metode talaqqi, karena metode tabarak memanfaatkan media elektronik dalam setiap pembelajaran<sup>40</sup>.

Dari paparan diatas tentang penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah sama-sama mencari efektivitas serta menggunakan kajian teori mengenai pembelajaran *tahfīẓul Qur’ān*. Adapun perbedaanya dengan penelitian ini terletak pada metode pembelajaran *tahfīẓul Qur’ān* dan objek kajian penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode talaqqi adapun objek penelitiannya yakni di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

<sup>39</sup> Rizqi Widyasari, “Pembelajaran Tahfidzul Qur’an dengan Metode Talaqqi pada Santri Kelas I’ddadi di Kuttub Tahfidzul Qur’an Al-Husniyah Surakarta Tahun Pelajaran 2018-2019” (Skripsi -- IAIN Surakarta, 2018).

<sup>40</sup> Rifdatul Maula, "Implementasi Metode Tabarak di MATABA al-Furqon Desa Petung Pancen Gresik dan Metode Talaqqi di KB-TK al-Furqon al-Islami Desa Srowo Sidayu Gresik (Studi Komparasi Metode Pembelajaran Hafalan al-qur'an Anak Usia Dini)" (Thesis -- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).





### c. Dokumentasi

#### d. Angket

**e. Tes**

<sup>45</sup> Ibid., 60

<sup>46</sup> Winarno Suachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*36 Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, (Jakarta: Tarsito, 1990), 132. (Jakarta: Tarsito, 1990). 132

<sup>47</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rienka Cipta, 1977). 176

<sup>48</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). 274



Instrumen penelitian adalah suatu alat untuk memfasilitasi penelitian dalam mengumpulkan data guna mempermudah pekerjaan dengan hasil yang cermat, sistematis, dan lengkap sehingga lebih mudah untuk diolah<sup>49</sup>. Berikut adalah indikator yang dijabarkan penulis menjadi instrumen kuisioner yang dibagikan kepada para santriwati kelas XII MA program *tahfīz al Qur'ān* di pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'ān Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

No.	Aspek	Indikator	Butir	Soal	Jumlah Soal
			+	-	
1.	Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran <i>tahfīzul Qur'ān</i> dilihat dari segi proses.	- Menyiapkan al-Qur'ān pojok	1	2	2
		- Penggunaan fasilitas sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran <i>tahfīzul Qur'ān</i>	3	4	2
		- Partisipasi para santriwati program <i>tahfīzul Qur'ān</i>	5	6	2
2.	Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran <i>tahfīzul Qur'ān</i> dilihat dari segi	- Menyetorkan hafalan al-Qur'ān dengan memperhatikan kaidah tajwid, adab dan	7, 9, 10, 12, 14	8, 11, 13	8

[illegible]







Tahap terakhir ialah verifikasi atau menarik kesimpulan. Dari tahap pengumpulan data, peneliti menganalisis data kualitatif yaitu mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab-akibat, proposisi dan pada akhirnya menarik kesimpulan dari apa yang diteliti.

### 1) Verifikasi (editing)

Ketika angket telah diisi oleh responden kemudian dikembalikan kepada sang penulis, langkah selanjutnya ialah penulis segera meneliti kelengkapan dalam mengisi angket tersebut, dikarenakan terdapat pernyataan yang belum dijawab. Adabila benar ada yang belum dijawab maka penulis memanggil responden yang bersangkutan untuk disempurnakan jawabannya.

Tahap selanjutnya ialah *tabulating* atau mengolah data dengan memindahkan jawaban yang tertera di angket kedalam tabulasi atau tabel. Setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka langkah berikutnya adalah menganalisa data dengan teknik deskriptif analisis yang di prosentasekan.

Tahap berikutnya merupakan langkah untuk menganalisa data yang telah dioleh secara verbal sehingga hasil penelitian mudah dipahami.

Tahap terakhir ialah memberikan kesimpulan dari hasil analisa dan interpretasi data.



Kegiatan peneliti pada tahap ini ialah:

- ### c. Tahap Analisis Data

Tahap keempat ini, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan metode analisis data *mixed method* (kualitatif-kuantitatif), seperti data yang telah dipaparkan diatas.

Tahap penulisan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian, yang mana peneliti menulis laporan penelitian menggunakan rancangan serta pengusunan laporan penelitian yang telah tertulis dalam sistematika pembahasan.

## BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab ini menjelaskan kajian putaka yang terdiri dari empat subbab yakni: 1. Tinjauan mengenai efektivitas, 2. Tinjauan mengenai metode talaqqi, 3. Tinjauan mengenai *tahfīẓul Qur’ān*, 4. Indikator efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur’ān*

## BAB III : Setting Penelitian

Bab ini berisikan setting penelitian yang terdiri dari dua subbab, yakni: 1. Profil pondok pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik. Pada bagian ini terdiri dari sepuluh subbab yaitu: sejarah berdirinya pondok pesantren, identitas pondok pesantren, visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, letak geografis, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, struktur kurikulum dan mata pelajaran, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, nama dan jumlah santri wati program *tahfīzul Qur'ān*, dan jadwal aktivitas santri. 2. Profil pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang Pada bagian ini terdiri dari sepuluh subbab yaitu: sejarah berdirinya pondok pesantren, identitas pondok pesantren, visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, letak geografis, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, struktur kurikulum dan mata pelajaran, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, nama dan jumlah santri wati program *tahfīzul Qur'ān*, dan jadwal aktivitas santri.

## BAB IV : Penyajian dan Analisis Data

**BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran





### b. Pengukuran Efektivitas

Efektif bisa diukur melalui beberapa jumlah peserta didik yang berhasil mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan<sup>6</sup>. Efektivitas ini bisa dijadikan tolak ukur kita untuk mengukur suatu keberhasilan pendidikan mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran bisa dilihat dari dua kategori yaitu kategori perspektif pendidik dan kategori pespektif hasil belajar yang dicapai peserta didik. Dapat dikatakan berhasil suatu pembelajaran itu jika sebagian dari peserta didik 75% dapat aktif (baik secara fisik, sosial maupun mental), gairah semangat untuk belajar yang tinggi, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Adapun dari hasil, apabila terjadi perubahan perilaku yang positif bagi masing-masing peserta didik sebesar 75%, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil<sup>7</sup>.

Pembahasan lebih dalam lagi bahwa dengan adanya evaluasi, maka proses pembelajaran akan berhasil dan berkualitas. Karena manfaat evaluasi adalah merehabilitasi yang tidak tepat diganti sesuai dengan apa yang menjadi kendala dalam proses tersebut. Dengan adanya evaluasi pada pembelajaran *tahfīz*ul Qur'ān bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi dan menambah hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Pembelajaran *tahfīzzul Qur'ān* dikatakan berkualitas, berhasil dan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria dibawah ini:

- 1) Bidang fashohah dan adab, diantaranya *ahkamu tartil*, (membaca dengan tenang sesuai kaedah, *waqf wal ibtida'* (hukum dimana memberhentikan bacaan kemudian dimana pula harus mengulai bacaan) *dan adabut tilawah* (adab dalam membaca al-Qur'ān)
- 2) Bidang tajwid, diantaranya *makhārījul hurūf* (tempat-tempat keluarnya huruf), *shifatul hurūf* (sifat-sifatnya huruf), *ayatul ghoribah* (bacaan yang aneh), *ahkamul hurūf* (hukum-hukum bacaan yang terkandung dalam al-Qur'ān, dan *ayatul ghoribah*
- 3) Bidang *tahfīz*, diantaranya *sabqul lisan*, *mur'atul āyāt*, dan *tamāmul qiroah*<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> Mudhafier, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005). 164

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 131

<sup>8</sup> Ahmad munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006). 162-163

### c. Aturan Penetapan Target Efektivitas

Arham berpendapat bahwa dalam kondisi dengan aktivitas normal kita dapat menghafal al-Qur'ān 30 juz cukup dalam 2 tahun atau 24 bulan. Perinciannya ialah: setiap satu bulan menambah hafalan, hafalan paling sedikit dua juz atau 20 lembar al-Qur'ān pojok. Diperinci lagi menggunakan tips *one day one sheet* atau satu hari satu lembar, dilakukan selama 10 hari. Maka kita dapat 1 juz dalam 10 hari tersebut. Untuk menguatkan hafalannya, kita perlu waktu 5 hari. 15 hari kemudian barulah menambah hafalan selanjutnya. Memang, seringkali apa yang kita targetkan tidak sesuai 100%. Akan tetapi bisa kita gunakan waktu tertentu, misalnya ketika bulan ramadhan atau saat liburan. Dua waktu tersebut mempunyai taret yang besar dari pada hari-hari biasanya<sup>10</sup>.

## 1. Pengertian Metode Talaqqi

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, dalam bahasa arab menggunakan kata *thoriqoh*, adapun dalam bahasa inggris menggunakan kata *method*. Dari ketiga istilah tersebut mempunyai persamaan arti yakni suatu cara atau jalan<sup>11</sup>. Menurut istilah, metode berasal dari dua kata yaitu “*metha*” artinya melewati atau melalui dan “*hodos*” yang artinya jalan atau cara. Berarti

<sup>10</sup> Ibid: 75

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013). 21



diterima dari generasi ke generasi, yakni dari satu ustadh/ustadhah yang mengajarkan al-Qur'ān dengan mulut kemulut kepada muridnya secara langsung. Maka dengan metode talaqqi ini, silsilah guru atau rangkaian sanad tetap tersambung hingga pada Rasulullah SAW<sup>19</sup>.

Adapun talaqqi menurut beberapa para ahli, talaqqi ialah belajar membaca al-Qur'an kepada seorang yang ahli secara langsung. Ada juga yang berpendapat bahwa talaqqi ialah memperdengarkan atau menyetorkan hafalan baru kepada sang guru pentashih<sup>20</sup>. Guru yang dimaksud ialah seseorang yang telah hafal al-Qur'ān, yang *'iffah* (menjaga diri dari maksiat), dan mantap agamanya<sup>21</sup>.

Implementasinya pembelajaran talaqqi ialah seorang murid menyetorkan hafalannya dengan bertatap muka secara langsung (*face to face*) dengan ustadh/ustadhahnya, apabila seorang murid dalam melafadzkan bacaan al-Qur'ān terjadi kesalahan maka seorang ustadh/ustadhahnya membenarkan secara langsung. Serta pada saat itu pula seorang murid memperbaiki kesalahannya. Hal ini dikhususkan dalam membaca dan menghafal al-Qur'ān saja.

### c) Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode yang wajib dan tepat dalam pembelajaran al-Qur'ān<sup>22</sup>. Selain sebagai metode yang tepat, metode ini juga bersifat *previous* (privasi) atau dapat dilakukan tanda adanya madrasah sebagai media belajar. Hal ini secara otomatis menyatu antara kegiatan pembelajaran dengan kemampuan menghafal. Allah-pun telah memberitahu cara ini dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَتَلَقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ <sup>23</sup>

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”<sup>24</sup>

<sup>19</sup> al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. 288

<sup>20</sup> Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*. 112

<sup>21</sup> Sa'dullah, 9 Cara cepat Menghafal al-Qur'an. 54

<sup>22</sup> al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. 112

<sup>23</sup> Os. an-Naml: 6

<sup>24</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013). 377





لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ (١٧) فَإِذَا

قُرْآنُهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

“ Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya<sup>29</sup>. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya”<sup>30</sup>.

Ayat tersebut sangatlah jelas bahwa proses talaqqi Rosulullah dalam memperoleh wahyu pertama benar-benar diperhatikan antara bacaan al-Qur'ān yang dengan bacaan Rosulullah. Hal ini membuktikan bahwa Rosullah menjaga kualitas dan kemurnian al-Qur'ān. Proses tersebut dilakukan melalui hafalan dikarenakan pengertian membaca dari ayat diatas bukan melalui tulisan melainkan melalui ingatan.

Berdasarkan beberapa paparan diatas, bisa ditarik benang merah bahwa metode talaqqi adalah suatu teknik dalam pengajaran al-Qur'an secara langsung, baik berupa membaca atau menyetorkan hafalan. Apabila dalam pengucapan lafaz al-Qur'an terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkan dan muridpun memperbaikinya saat itu juga.

## 2. Dasar Metode Talaqqi

Seperti penjelasan diatas, bahwa metode talaqqi didasari oleh peristiwa turunnya wahyu Allah kepada Rasulullah atau para Nabi yang lain melalui perantara malaikat jibril atau *rūhul qudus* dengan berhadapan atau bertemu secara langsung<sup>31</sup>. Pelopor dari para huffāz (penghafal al-Qur’ān), pemimpin qori’ serta *uswatun hasanah* untuk kaum muslimin ialah Nabi Agung Muhammad SAW. Dalam menerima wahyu yaitu bacaan atau kalam Allah dengan huruf demi huruf melalui perantara *rūhul qudus* yaitu Malaikat Jibril AS<sup>32</sup>.

<sup>29</sup> Penjelasan: Allah SWT melarang Nabi Muhammad menirukan bacaan *rūḥul quḍus* kalimat demi kalimat sebelum *rūḥul quḍus* selesai membacanya. Kendati tersebut supaya Nabi Muhammad dapat memahami dengan betul apa yang diturunkan serta dapat menghafalnya.

<sup>30</sup> RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 575-576

<sup>31</sup> Ibid: 575-576

<sup>32</sup> Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah* (Jakarta: Noura Books, 2014). 121

Ketika menerima ajaran Allah, para nabiullah AS tidak dapat bertemu secara langsung dengan-Nya melainkan dengan perantara diutusNya seorang utusan Allah atau diwahyukan dengan izin-Nya atau dari belakang hijab. Hal ini dijelaskan dalam Qs.asy- Syūrā: 51 yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ

يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir<sup>33</sup> atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana”<sup>34</sup>.

Allah pernah berbincang dengan Nabi Musa secara langsung di bukit Thurisina. Ini merupakan mu'jizat Nabi Musa AS. Maka tak heran jika beliau mendapat gelar "*kalīmullah*" (orang yang diajak bicara langsung dengan Allah SWT). Adapun para rasul lainnya melalui perantara malaikat jibril ketika wahyu turun kepadanya. Hal ini sesuai dengan Qs.an-Nisa': 164 yang berbunyi:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ  
 اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”<sup>35</sup>

Tidak hanya Nabi Musa AS. saja yang pernah diajak bicara langsung dengan Allah akan tetapi Baginda kita Nabi Muhammad SAW pernah diajak bicara secara langsung juga dengan Allah SWT. Melalui proses isra' mi'raj. Hal ini dilakukan guna menghipur baginda yang dilanda kesedihan yang mendalam karena

<sup>33</sup> Penjelasan dari belakang tabir ialah seseorang dapat mendengar wahyu yang diturunkan tetapi seseorang tersebut tidak dapat melihat-Nya. Hal ini seperti yang dialami Nabi Musa AS dalam menerima wahyu.

<sup>34</sup> RI., *al-Our'an dan Terjemahannya*. 488

35 RI. 105

Perjumpaan dengan seorang guru secara langsung (talaqqi) merupakan suatu bentuk pengajaran yang wajib, karena dalam menghafal al-Qur'an diperlukan seorang guru, tidak diperbolehkan halafan tanpa adanya guru. Mengapa demikian, karena dalam mushaf al-Qur'an banyak sekali *musykilat* (bacaan-bacaan yang sulit) seperti *ghoribul Qur'an* yang tidak bisa hanya sekedar teori saja akan tetapi perlu pengaplikasian dari teori tersebut. Bentuk pengaplikasiannya dengan menghadirkan seorang guru agar bisa dipelajari sesuai dengan apa yang dicontohkan guru tersebut<sup>37</sup>.

### I. *Tasmi'*

<sup>36</sup> Ibid: 282

<sup>37</sup> al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. 112

<sup>38</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'ān* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 64

maupun didalam majlis. Begitu juga sebaliknya, bisa juga murid membacakan al-Qur'ān bisa dengan menghafal atau melihat mushaf dan guru mendengarkan. Apabila terdapat kesalahan dalam pelafazan, maka guru langsung membenarkan dan pada saat itu pula murid memperbaiki kesalahannya. Bagi para penghafal al-Qur'ān yang intelejensi daya ingat yang tinggi, anak usia dini yang belum bisa baca tulis dan tuna netra metode ini sangat efektif bila digunakan untuk menghafal al-Qur'ān.

## II. ‘*Aradh*

Asal kata dari 'aradh ialah 'aradha yang artinya mendemonstrasikan, menyampaikan, mengajukan, menyetorkan<sup>39</sup>. Istilah lain metode 'aradh ialah metode *qirā'at 'alā syaikh*. Pengaplikasian dari metode ini ialah murid menyetorkan atau membacakan hafala kepada guru. Apabila terdapat kesalahan dalam pelafazan, maka guru langsung membenarkan dan pada saat itu pula murid memperbaiki kesalahannya. Landaran dari teori ini ialah sesuai dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW. yaitu membacakan wahyu (al-Qur'ān) dihadapan malaikat Jibril AS<sup>40</sup>.

### III. *Qirā'at fī al-Sholāh*

Makna dari kalimat *qirā'at fī al-sholāh* ialah memperdengarkan bacaan al-Qur'ān ketika sholat. Dasar daripada itu ialah ketika Nabi Muhammad SAW. melaksanakan sholat sirriyah, beliau memperdengarkan beberapa ayat al-Qur'ān kepada para sahabatnya dan para sahabat memperhatikan ayat yang dibacakan oleh Rosulullah SAW<sup>41</sup>.

#### 4. Ciri-Ciri Pembelajaran Metode Talaqqi

Istilah lain dari metode talaqqi ialah *musyafahah* yang berarti suatu metode pengajaran al-Qur’ān dengan cara guru dan murid berhadapan dalam satu majlis secara langsung dari mulut ke mulut. Adapun ciri-ciri pembelajaran metode talaqqi ialah<sup>42</sup>:

- a) Talaqqi ialah suatu metode pembelajaran al-Qur'an peninggalan Rasulullah SAW yang digunakan hingga sekarang.

<sup>39</sup> Ahmad Zudi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. 1281

<sup>40</sup> al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. 124

<sup>41</sup> Ibid: 175

<sup>42</sup> Abdul Qowi, "Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan al-Qur'ān Melalui Metode Talaqqi di Gampong Teungoh Aceh Utara," *Islam Futura* 16 (2) (t.t.). 265-283

- Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri m ialah metode yang digunakan oleh seorang guru yang *hafiz*, *iffah*, dalam pembelajaran al-Qur'ān yang diterapkan secara langsung d dimana satu persatu dari murid maju dihadapan guru untuk meny bacaan atau hafalannya. Apabila terdapat kesalahan dalam pela guru langsung membenarkan dan pada saat itu pula murid kesalahannya.

Setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti metode talaqqi ini. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut. Salah satu kelebihan dari metode talaqqi ialah<sup>43</sup>:

[illegible]

- Setiap kelebihan pasti ada kekurangan. Adapun kekurangan dari metode talaqqi ialah:

- ### C. Tinjauan Tentang *Tahfīẓul Qur'ān*

*Tahfīz*ul Qur'ān berasal dari dua kata yaitu *tahfīz* dan al-Qur'ān. Kata *tahfīz*

Ada banyak sekali pendapat atau pemikiran mengenai kata menghafal, diantaranya: menghafal ialah proses mengulang al-Qur'ān , bisa membaca atau mendengar. Dikarenakan segala aktivitas apapun jika sering diulang maka menjadi

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). 473





menembus atau menerobos kedalam hati yang menjadikan kita dapat memahami isi al-Qur'ān yang sedang atau hendak dihafal<sup>50</sup>.

Penjelasan diatas sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-Ankabut: 49 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا

إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”<sup>51</sup>

Dan Qs. al-Muzammil: 20, yang berbunyi:

.. فَأَقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ..

... karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran<sup>52</sup> ...

Dari kedua ayat tersebut, didindikasikan bahwa kita dalam menghafal perlu dan wajib membagi waktu dengan aktivitas yang lain. Agar kita selain mendapat pahala, juga mendapat manfaat dari istiqomah yang berujung menjadi karomah serta akan mempermudah kita menjaga dalam ingatkan kita.

Pembahasan selanjutnya yaitu, mengetahui apa itu al-Qur’ān. Banyak sekali pendapat mengenai al-Qur’ān ditinjau dari etimologi, diantaranya<sup>53</sup>:

- Al-Zajjāj berasumsikan bahwa *Qur'ān* berwazan seperti “*fu’ ālan*” berakarkan lafaz “*Qori*” atau “*Qoru*” yang artinya mengumpulkan atau himpunan.
- Ulama’ Qurrā berpendapat bahwa *Qur'ān* berasal dari lafaz “*Qorō'in*” mempunyai arti “*Qorina*” yang artinya ayat satu dengan yang lain dalam al-Qur'ān saling membenarkan.
- Golongan al-Asy'ary mempunyai suatu pemikiran yang mana *Qur'ān* berasal dari lafaz “*Qorona*” mempunyai arti menggabungkan.

<sup>50</sup> Khurram Murad, *Membangun Generasi Our'ani* (Jakarta: Media Dakwah, 1999). 96-97

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *ALHIDAYAH (al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)* (Banten: KALIM (Kaya Ilmu Kaya Hati), 2011). 403

<sup>52</sup> RI. 576

<sup>53</sup> Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemu'jizatan al-Qur'an*, Cet. Ke-1 (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991). 1-2

- d) Menurut pendapat yang masyhur, lafāz *Qur'ān* berakar kata dari “Qoro’a” atau bacaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWY yang terdapat dalam Qs. al-Qiyāmah: 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”<sup>54</sup>.

Sedangkan al-Qur'an perspektif terminologi ialah firman Allah yang diturunkan kepada Rosulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. disampaikan secara *mutawattir* dengan al-Fātihah sebagai pemula surat dan an-Nas sebagai pengakhir surat<sup>55</sup>. Sebagian ulama' berpendapat bahwa kitab ini dinamakan al-Qur'an dikarenakan isi dari kitab ini mencakup semua kitab-kitab sebelumnya (taura, zabur, injil). Ketiga kitab tersebut terangkum semua dalam al-Qur'an.

Dari paparan mengenai pengertian *tahfīẓ* dan *al-Qur'ān* dapat disimpulkan bahwa *tahfīẓul Qur'ān* ialah suatu proses untuk memasukkan ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai mu'jizat yang agung ke dalam pikiran kemudian mengingatnya agar diluar kepala hafalannya.

## 2. Persiapan *Tahfīz*ul Qur'ān

Ada banyak sekali hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para penghafal al-Qur'ān yaitu dimulai dari kesiapan dasar. Karena jika hendak ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'ān hal-hal dibawah harus mempersiapkan dan memperhatikan<sup>56</sup>:

**a) Persiapan pribadi**

Banyak sekali metode pendidikan kontemporer yang berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan, entah itu dalam membaca, menghafal, belajar atau yang lainnya adalah dimulai dari diri sendiri.

<sup>54</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Wakaf* (Banten: Forum Pelayan al-Qur'an, 2012). 575

<sup>55</sup> Wardah, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizul Qur'an (Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban)." 46-47

<sup>56</sup> Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an (Cepat Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur hidup)*. 78

Menghafal al-Qur'ān di waktu dini sangat efektif, lebih cepat, tepat dan melekat dari pada usia senja. Usia dini berkisar antara umur 5-23 tahun dikarenakan kondisi baik fikiran dan fisik seseorang masih normal dan dalam keadaan masih bagus. Hal ini sesuai dalam kitab Bukhari pada *fashal* keutamaan al-Qur'ān.

Langkah yang harus didahulukan sebelum pada tahap menghafal ialah *melanyahkan* atau memperlancar bacaannya terlebih dahulu. Banyak sekali ulama' yang melarang muridnya untuk menghafal al-Qur'ān sebelum ia khatam *bi an-nadzar* (membaca al-Qur'ān). Hal ini bukan menghalangi niat baik mereka akan tetapi agar calon penghafal itu:

- d) Mempersiapkan Mushaf al-Qur'ān**

Sebelum pada tahap menghafal, langkah berikutnya mempersiapkan mushaf. Gunakan satu mushaf saja, berganti-ganti mushaf dalam menghafal al-Qur'ān bukan malah mempermudah malah menyulitkan. Dikarenakan harus belajar meneliti lagi satu per satu letak ayat, letak pojok, awal ayat dan akhir ayat, bentuk tulisan, halaman sebelum dan sesudahnya. Maka dari itu, penulis menyarankan agar satu mushaf saja yang kita gunakan, sehingga tidak menyulitkan kita dalam menghafal<sup>57</sup>.

Setiap apa yang kita lakukan pasti ada hukumnya, begitu juga dengan menghafal al-Qur'an. Yang menjadi pembahasan kali ini ialah apa hukum

[illegible]

dari menghafal al-Qur'ān. Para ulama' men-*ta'kid*-kan bahwa jangan sampai terputus jumlah bilangan didalamnya, sehingga tidak memungkinkan untuk mengganti maupun mengubahnya. Apabila diantara kalian semua sudah ada yang melaksanakan, maka gugurlah beban kita. Akan tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa kita<sup>58</sup>.

Allah menurunkan al-Qur’ān sebagai kitab suci umat Islam, sebagai sumber-sumber hukum, rujukan pertama hidup kita, sebagai *way of life* (pegangan atau pedoman dalam hidup). al-Qur’ān itu suci, maka hanya orang-orang terpilih yang dapat menghafalkannya<sup>59</sup>. Hal ini seperti firman Allah dalam Qs. Fatir: 32 yang berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ

مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah<sup>60</sup>. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”<sup>61</sup>.

Turunnya kalam Allah berupa al-Qur’ān yaitu selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, melalui perantara malaikan Jibril AS secara *mutawattir* atau berangsur-angsur. Bukan melalui tulisan melainkan melalui hafalan. Penjelasan ini sesuai dengan Qs. al-A’lā:6-7 yang berbunyi:

سَنُقَرِّبُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾

<sup>58</sup> Nawabuddin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*. 19

<sup>59</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka al-Husna. 1985). 35

<sup>60</sup> Penjelasan mengenai menganiaya diri sendiri ialah membiarkan dirinya terjerumus dalam banyaknya kemaksiatan daripada kebajikan, pertengahan maksudnya seimbang antara kemaksiatan dan kebajikan yang dilakukan, adapun orang-orang terdahulu ialah orang yang selalu mengedepankan kebajikan agar mempunyai bekal banyak diakhirat dan mengesampingkan kemaksiatan.

<sup>61</sup> RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*. 700-701

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”<sup>62</sup>.

Potongan ayat diatas menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan dengan maksud tertentu akan tetapi untuk dihafal agar tidak lupa. Ayat diatas juga mengidenifikasikan, bahwa ayat ini termasuk kalam *khbari* bukan kalam *insyai*. jadi menghafal itu tidak wajib melainkan fardhu kifayah. Akan tetapi, apabila dilihat dari nilai baiknya maka sangat diperlukan para penghafal al-Qur'an sebagai penjaga kemurnian dan sumber pedoman hidup orang Islam. Hal ini menjadi dasar bagi penghafal al-Qur'an yakni:

1. Allah menurunkan al-Qur'an secara hafalan
2. Melaksanakan anjuran Rasulullah SAW
3. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Dalam *Nihāyah Qaulu al-Mufid* karya syeikh Muhammad Makki Nashr dan dalam kitab *al-Burhān fī ulūmi al-Qur’ān* halaman 539 juz 1 karya Imam Badruddin Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasyi , serta dinyatakan bahwa hukum membaca al-Qur’ān ialah *fardlu kifayah*. Bentuk pengaplikasian kita saat ini, meskipun menghafal al-Qur’ān hukumnya *fardlu kifayah* akan tetapi berlaku hukum *fardlu ain* bagi kita untuk menghafal beberapa surat pendek dalam al-Qur’ān, karena surat pendek ialah diantara bacaan kita saat sholat. Artinya kita harus mempunyai hafalan al-Qur’ān yang menancap di sanubari atau dada meskipun satu atau beberapa surat<sup>63</sup>.

Rasulullah SAW bersabda: “ hafalkanlah al-Qur’ān, karena Allah tidak memberi azab pada hati yang berisi al-Qur’ān. Adapun seseorang yang tidak ada al-Qur’ān dalam dirinya bagaikan rumah yang tak berpenghuni<sup>64</sup>”. Begitupun dengan Allah, Dia berjanji Memberikan sesuatu yang istimewa dan penghargaan tertinggi bagi para penghafal al-Qur’ān yakni diakui sebagai keluarga-Nya sendiri. Bahkan setiap acara-acara di akhirat, al-Qur’ān yang mengawal segala aktivitas para memilikinya. Ketika di alam

<sup>62</sup> Ibid: 1051

<sup>63</sup> H.A Muhaimin Zen, *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-hafidzah* (Jakarta: Pimpinan Pusat JHQ, 2006). 148

<sup>64</sup> Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an: Adab dan Tata Caranya*, penerjemah Tarnama Abdul Qasim (Bandung: al-Bayan, 1996). 119



#### 4. Keutamaan *Tahfīzul Qur'ān*

Para penghafal al-Qur’ān tidak diragukan lagi, ia berperilaku dan berakhlak seperti al-Qur’ān, bersopan santun dengan al-Qur’ān tak mengenal siang ataupun malam dan apa yang ia amalkan sesuai dengan apa yang ada didalam al-Qur’ān. Mereka inilah manusia pilihan Allah, semoga kita dijadikan oleh Allah sebagai penghafal al-Qur’ān. Aamiin.

<sup>66</sup> Raghieb as-Sirjani, *Mukjizat Menghafal al-Our'ān*, cet. Ke-1 (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009). 65

Menjadi seorang penghafal al-Qur'ān ialah suatu keutamaan yang sangat besar, tidak sedikit orang mendambakan agar bisa seperti itu. Para penghafal al-Qur'ān diakhirat besok mendapatkan penghormatan yang besar dan sempurna. Ada satu amalan yang bisa menuntun kita agar dijadikan masuk level dengan malaikat, yaitu dengan cara membaca, menghafal dan mengamalkan isi al-Qur'ān. Apabila hidup dengan al-Qur'ān maka derajat kita akan ditinggikan dan keadaan kita akan diperbaiki. Beitu juga sebaliknya, jika meremehkan atau merendahkan al-Qur'ān, maka orang tersebut akan disiksa dengan siksaan yang pedih kelak diakhirat *naudzubillah*. Itulah keutamaan dari menghafal al-Qur'ān<sup>67</sup>.

Kemuliaan selanjutnya, tercantum dalam firman Allah SWT pada Qs. al-Ankabut: 49 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu<sup>68</sup>. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”<sup>69</sup>.

Sesuai dengan pengertian ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an serta menjaganya diberikan derajat atau posisi yang tinggi dan agung. Apabila hidup kita selalu dengan al-Qur'an maka kita setara dengan orang yang selalu menuntut ilmu. Jadi keutamaan yang paling mulia ialah keutamaan bagi orang yang menjaga hafalan Qur'annya<sup>70</sup>.

Selain daripada itu, banyak sekali keutamaan bagi para penghafal al-Qur'ān, diantaranya:

<sup>67</sup> Sa'dullah, *9 Cara cepat Menghafal al-Our'an*. 23-24

<sup>68</sup> Penjelasan: banyak orang muslim yang menghafal al-Qur'an secara turun temurun serta mereka memahaminya, hal ini menjadikan al-Qur'an terpelihara didalam dada mereka, sehingga tidak ada satupun orang yang bisa mengubahnya.

<sup>69</sup> Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Maryam* (Jakarta: P.T Insan Media Pustaka, 2012). 402

<sup>70</sup> Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004). 43-44

- ## 5. Manfaat *Tahfīzul Qur'ān*

a) Para penghafal al-Qur'an, Allah akan memberikan anugrah yang besar berupa pemikiran yang tajam dan ingatan yang tajam.

<sup>76</sup> Tania, "Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Taktir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung." 34-35

- b) Ketika menghafal al-Qur'ān niat pertama kali ikhlas karena Allah, Maka Allah akan memberikan kebahagiaan dan kemenangan dunia akhirat.
- c) Seorang penghafal al-Qur'ān mempunyai identitas akhlak dan perilaku yang baik dikarenakan dalam dirinya bersemayam ayat-ayat Allah.
- d) Bahtera ilmu terdapat pada orang yang menghafal al-Qur'ān sebab ia akan termotivasi untuk lebih berprestasi daripada teman-temannya yang tidak menghafal, sekalipun kecerdasan, umur atau ilmu pengetahuannya mereka berdekatan.
- e) Setiap watu, otak dari seorang penghafal al-Qur'ān selalu diputar supaya hafalannya kuat.
- f) Jika terdapat permasalahan hukum, penghafal al-Qur'ān bisa mengeluarkan dalil hukum tersebut tanpa dengan membuka al-Qur'ān. Karena didalam al-Qur'ān banyak sekali ayat-ayat mengenai hukum, baik hukum kekeluargaan, waris, hutang piutang, dan lain sebagainya.
- g) Apabila saudara atau teman kita sedang merasakan gundah, gulana, atau galau seorang penghafal al-Qur'ān bisa mengeluarkan mutiara-mutiara hikmah (kata-kata bijak) untuk memotivasi temen tersebut. Dikarenakan di dalam al-Qur'ān terdapat banyak sekali kata-kata hikmah yang sangat bermanfaat untuk kita.
- h) Para penghafal al-Qur'ān dapat fasih berbicara dan pengucapannya benar dikarenakan mereka belajar mengeluarkan fonetik Arab tanpa harus pergi ke arab.
- i) Para penghafala al-Qur'ān dalam pembelajaran nahwu-shorof akan cepat memberikan contoh berupa dalil dari ayat al-Qur'ān, dikarenakan banyak sekali contoh-contoh yang berkaitan dengan pelajaran nahwu-shorof.
- j) Apabila para penghafal al-Qur'ān mampu menguasai kalimat-kalimat dalam al-Qur'ān berarti ia mampu menguasai kamus bahasa Arab.



قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Kesimpulannya dari paparan hadīts, tafsir al-Misbah, dan ayat al-Qur’ān adalah yang menjadi baromaeter segala awal dari amal perbuatan kita ialah niat. Jadi niat yang ikhlas, tulus, dan sungguh-sungguh karena Allah SWT akan memudahkan kita mencapai tujuan yang diharapkan yakni menjadi penghafal al-Qur’ān.

Syarat yang satu ini mutlak diperlukan jika hendak menghafal al-Qur'ān, karena jika ia belum lancar dan fasih dalam membaca al-Qur'ān maka tidak diperbolehkan untuk pada tahap menghafal. Tidak berhenti dari situ saja, tidak cukup hanya bisa membaca dengan lancar dan fasih apabila belum menerapkan kaidah tajwid. Jadi yang dimaksud mampu membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar ialah ia yang mampu membaca al-Qur'ān sesuai dengan kaidah tajwid<sup>81</sup>.

Meminta izin untuk menghafal al-Qur'ān pada orang tua dan suami bagi yang sudah menikah, ini sangat perlu, dikarenakan izin setara dengan ridho. Apabila kedua orang tua dan suami bagi yang sudah menikah sudah memberikan izin berarti mereka meridhoi anak atau istrinya untuk menghafal al-Qur'ān. Sehingga mereka rela separuh dari waktu anak atau istrinya digunakan untuk menghafal al-Qur'ān.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahannya*, Jil. III (Jakarta: Putra Perja, 1979). 461

[illegible]



#### d) Menjauhi Sifat Tercela

### e) Menentukan Target Hafalan

- Ketika pagi kita targetkan 1 jam untuk menghafal halaman baru dan 1 jam-nya lagi pada waktu sore untuk pemantapan hafalan baru yang hendak disetorkan.
- ketika siang targetkan 1 jam untuk muroja'ah, dan 1 jam-nya lagi ketika malam. Agar hafalan yang telah didaaf tidak lupa atau tidak hilang.

f) **Istiqomah**

<sup>82</sup> Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Our'anul Karim*. 240

[illegible]

“yang menjadi sebab-sebab hafal antara laian: bersungguh-sungguh, ajek/kontinuitas/istiqomah, sedikit makan, memperbanyak sholat, memperbanyak sholat malam, dan memperbanyak membaca al-Qur’ān. Adapun sebab-sbab yang menjadikan pelupa antaranya: berbuat maksiat, banyaknya dos, bersedih karena urusan-urusan duniawi, banyak kesibukan yang tidak berguna, dan banyak hubungan yang mendukung”<sup>84</sup>.

Al-Qur'ān mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya mudah dihafal, ketika didengarkan hati menjadi tenang, dan tidak membosankan apabila bacaan al-Qur'ān diulang-ulang. Pada tahap menghafal, menambah halaman baru lebih senang dan lebih mudah daripada mengulang halaman sebelumnya, dikarenakan *muroja'ah* halaman lama perlu perpaduan antara otak kanan dan otak kiri untuk menghubungkan kedua sehingga memori hafalan yang sudah diperoleh ketika dulu bisa diulang kembali dan hal itu pun sulit bagi yang niatnya tidak *lillah*, makanya tidak banyak orang suka dengan *muraja'ah*. Ini adalah salah satu problematika para penghafal al-Qur'ān. Maka untuk menanggulangi problematika tersebut diperlukan *muroja'ah* atau pemeliharaan hafalan yang ketat, sebab jika hafalan yang sudah didapat tidak dipelihara maka sia-sialah penghafal itu.

1. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَسْأَلُ

“Ibnu Umar ra berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,  
*“sungguh perumpamaan orang yang hafal al-Our’ān ibarat pemilik*

[illegible]

2. حَدِيثُ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَهُدُ الْقُرْآنَ

Abu Musa al-Asy'ary ra. Berkata, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “ ulang-ulangilah hafalan al-Qur’ān mu demi Tuhan yang jiwaku berada ditangannya (hafalan al-Qur’ān). al-Qur’ān lebih cepat lepas daripada unta yang terikat dari ikatannya. (HR. Bukhari pada kitab ke-66 yaitu kitab keutamaan al-Qur’ān bab ke-23 yakni pada bab tentang mengingat al-Qur’ān dan memeliharanya)<sup>85</sup>.

Penjelasan dari hadits diatas ialah perumpamaan orang yang menjaga hafalan ada dua: bagaikan unta yang diikat. Apabila ia selalau menjaga ikatannya maka untapun teteap bersama dia, begitu sebaliknya apabila ia membiarkan maka unta itu akan lepas. Penulispun membuat perumpamaan orang yang menjaga atau memelihara hafalan al-Qur'ān bagaikan seorang berburu binatang di hutan rimba (hutan yang banyak binatangnya). Pemburu lebih senang memanah hewan yang ada didepan mata daripada hewan hasil buruannya. Apabila pemburu tidak mengikat dengan erat hasil buruannya maka hilanglah semua. Begitu pula dengan para penghafal al-Qur'ān, ia lebih suka menambah halaman baru daripada mengulangi hafalannya. Maka dari itu, kunci keberhasilan menghafal al-Qur'ān ialah dengan mengulangi/menjaga/memelihara hafalannya.

Dalam menghafal atau memelihara al-Qur’ān, pastilah kita sudah menetapkan waktu untunya. Apabila dalam waktu tersebut tidak ada *udzur syar’i* maka jangan sampai kita melalaikan waktu

[illegible]

i) **Berdo'a.**

#### D. Implementasi Metode Talaqqi dalam Pengembangan *Tahfīzūl Qur'ān*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam menghafal al-Qur’ān tidak diperbolehkan untuk sendirian tanpa adanya guru, dikarenakan banyak sekali bacaan yang *musykil*. Untuk mengetahui bunyi bacaan *musykil* tersebut harus melihat guru. Jadi tidak cukup hanya mengandalkan teori saja. Adapun manfaat serta tujuan metode ini ialah:

- [illegible]



- Guru menyuruh murid untuk membaca beberapa ayat al-Qur'an yang tidak ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah murid tersebut benar-benar mempunyai niat yang kuat untuk menghafal dan mampu membacakan dengan spontan terhadap materi yang lalu tanpa belajar terlebih dahulu.
- Guru menyuruh murid untuk mencontohkan kembali bunyi bacaan yang telah ia ajarkan. Hal ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah murid tersebut mampu untuk bisa menghafal dan apakah terdapat peningkatan setelah mengikuti bimbingan bacaan.
- Murid menyetorkan hafalan yang telah ditentukan kepada sang guru hafiz (Ustadzah pentashih hafalan). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan baik dalam lafaz maupun bacaan kaidah tajwidnya.

Terdapat media dalam menghafal al-Qur'an agar lebih mudah dan cepat, salah satunya dengan menggunakan al-Qur'an mushaf utsmany riyawat Imam Hafes dan Imam "asyim. Istilah lain ialah al-Qur'an pojok, al-Qur'an yang setiap juz terdapat 10 lembar atau 20 halaman dan setiap pojok terdapat 15 baris.

Evaluasi dilakukan satu tahun dua kali, yaitu setiap semester. Jadi jika sekolah formal sedang melakukan ujian semester, maka bersiap-siaplah akan ada ujian tahfiz juga. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil yang ia peroleh dalam menghafal al-Qur'ān. Akan tetapi ujian ini tidak dilakukan sesuai hafalan yang ia peroleh akan tetapi sesuai dengan standar pokok bidang fashahah dan adab, bidang tajwid, dan tahfiz<sup>94</sup>.

[illegible]



### 1) Bidang Fashohah

Fashohah pada umumnya diartikan sebagai kesempurnaan membaca seseorang akan cara melafazkan seluruh huruf hijaiyah yang ada pada *al-Qur'ān*. Adapun cabang-cabang dari bidang fashohah meliputi<sup>95</sup>:

Membaca *al-Qur'an* terkadang bisa menyentuh hati dikarenakan membacanya dengan tartil. Tartil ialah suatu aturan dalam membaca *al-Qur'an*. Yang mana ketika membacanya harus perlahan-lahan dengan memperhatikan tajwid, makhraj, sifat-sifatnya huruf sehingga terciptalah bacaanyang bagus dan jelas. Maka tak heran banyak orang yag menangis karena mendengar atau menghayati *al-Qur'an*. Allah swt berfirman dan Qs. Muzzamil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

*b. Al waqfu wal ibtida'*

Sebagai seorang penghafal al-Qur'an sangat perlu memperhatikan serta teliti dalam bidang ini. *Al waqfu wal ibtida'* ialah bagaimana hukum bagi para pembaca atau penghafal *al-Qur'an* dimana harus memberhentikan bacaannya dan dimana pula ia bacaannya. Hal ini sangat

<sup>96</sup> Mushaf al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, *Mushaf Wakaf*. 574

*c. Adābut tilawah*

1. Suci dari hadats besar maupun kecil
2. Berwudhu
3. Menghadap kiblat
4. Duduk dengan sopan dan tenang
5. Berada ditempat yang bersih
6. Membacanya dengan tenang dan tartil (tidak terburu-buru)
7. Khusyu'
8. Menghayati arti dari ayat yang dibaca
9. Memperbagus suaranya
10. Melirihkan bacaan, dikhawatirkan perbuatan yang awal niatnya bagus menjadi riya'.

Menurut bahasa, kata tajwid berasal dari *fi'il madhi tsulasi mazid* “*jawwada*”. Adapun kata tajwid berasal dari isim masdar dari lafadz “*jawwada yujawwidu tajwidun*” yang artinya membuat bagus<sup>99</sup>. Jadi yang dimaksud tajwid ialah tata cara membaca al-Qur’ān yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Didalam ilmu tajwid terdapat banyak sekali cabangnya. Adapun cabang dari ilmu tajwid adalah<sup>100</sup>:

Ditinjau dari etimologi, *makhraj* berasal dari fi'il madhi "*kharaja*" yang artinya keluar. Kemudian mengikuti wazan

<sup>100</sup> Annuri Ahmad, *Pedoman Tahsin Tilawah al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010). 43-45

Ada 17 *makhārijul hurūf* menurut Imam Ibnu al-Jazari  
yaitu:

- Lebih gamblangnya, penulis akan membuat tabel agar pembaca lebih faham mengenai *makhārijul hurūf* .

No.	Nama	Huruf yang Keluar	Makhārijul Hurūf
1.	<i>Al-jauf</i> (rongga mulut)	Huruf mad yaitu:  ا، و، ي	Rongga mulut:  - Jika alif membunyikannya dengan membuka dengan sempurna  - Jika wawu membunyikannya dengan memonyongkan dua bibir  - Jika ya' membunyikannya dengan menurunkan bibir bagian bawah
2.	<i>Al-halq</i> (tenggorokan)	ء هـ	Keluar dari tenggorokan bagian bawah
		ع ح	Keluar dari tenggorokan bagian tengah
		غ خ	Keluar dari tenggorokan bagian atas

3.	<i>Al-lisan</i> (lidah)	ق	Keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihippit ke langit-langit mulut bagian belakang.
		ك	Keluar dari pangkal lidah diturunkan dekat dengan kerongkongan yang dihippit ke langit-langit mulut bagian belakang.
		ج، ش، ي	Keluar dari tengah-tengah lidah bertemu dengan langit-langit bagian atas
		ل	Keluar dengan menggerakkan semua lidah bertemu dengan ujung langit-langit
		ر	Keluar dari ujung lidah seperti memasukkan punggung lidah
		ض	Keluar dari sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham
		د، ت، ط	Keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi atas
		ذ، ظ، ث	Ujung lidah keluar sedikit bertemu dengan ujung gigi depan bagian atas
		ص، ز، س	Keluar dari ujung lidah yang hampir bertemu dengan gigi depan bagian bawah
4.	<i>Asy-syafatain</i> (dua bibir)	ف	Keluar dari bibir bagian dalam bertemu dengan ujung gigi atas
		و، ب، م	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Huruf mim dan ba' dengan cara menempelkan dua bibir</li> <li>- Sedangkan huruf wau dengan memonyongkan dua bibir</li> </ul>

*Shifatūl hurūf* ialah suatu keadaan yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat sesuai dengan *makhrajnya*. Adapun tujuan dari mengetahui sifat-sifatnya huruf ialah supaya huruf yang keluar dari mulut kita sesuai dengan keaslian huruf-huruf al-Qur’ān. *Shifatūl hurūf* dibagi menjadi dua yaitu sifat lazimah (mempunyai awan kata) dan sifat ‘aridhah (tidak mempunyai lawan kata). Berikut sifat-sifat lazimah ialah<sup>101</sup>:

- Adapun sifat-sifat aridhah sebagai berikut:

- Tabel 2.2**  
***Shifatul Hurūf Lazimah***

<sup>101</sup> Ibid: 65-70





### c. *Ahkamul Hurūf Wa Mad*

Terdapat banyak sekali cabang-cabang dalam ilmu tajwid mengenai hukum bacaan, baik bacaan nun sukun atau mim sukun, akan dijelaskan dibawah ini<sup>102</sup>:

### 1) Nun Sukun dan Tanwin

Hukum nun sukun atau tanwin dibagi menjadi lima yaitu:

- Idzhar artinya terang atau jelas. Hurufnya ada 6 yaitu hamzah, ha, ha', ain, ghin, kha.
- Idghom bighunnah artinya memasukkan huruf yang satu dengan yang lain dengan mendengung, adapun hurufnya ada empat yaitu, ya, nun, mim, wau
- Idham bilaghunnah artinya memasukkan huruf yang satu dengan yang lain tanpa mendengung, hurufnya ada dua yaitu lam dan r'
- Iqlab artinya membalik atau menukar. Huruf ada satu yaitu ba'
- Ikhfa' artinya samar-samar, artinya menyamarkan bunyi bacaan, adapun hurufnya ada lima belas yaitu selain yang disebutkan diatas

## 2) Mim Sukun

Hukum mim sukun ada terbagi menjadi 3 yaitu

- Idhar syafawi artinya terang atau jelas dibibir hurufnya ada 27 selainmim dan ba'
- Ikhfa' syafawi artinya samar-samar di bibir. Hurufnya ada 1 yaitu ba
- Idgham mimi artinya memasukkan huruf mim dengan mendengung, hurufnya ada satu yaitu mim

<sup>102</sup> Ahmad Dzulhilmi Ghozali, *Ilmu Tajwid (Ahkamul Mad, Ahkamul Huruf, Ghoroiibul Qiroah)* riwayat Hafis Thoriq al-Syatibiyyah, disempurnakan (Surabaya: Pesantren Nurul Falah, 2009). 10-13

Cara membaca ghunnah ini ialah dengan mendengung. Yaitu dengan panjang 2 harakat

1) Mad thobi'i atau mad asli

2) Mad far'i atau cabang

- Mad Wajib Muttashil
- Mad Jaiz Munfasil
- Mad Shilah Thawilah
- Mad Shilah Qashirah
- Mad Badal
- Mad Aridl Lissukun
- Mad Liin
- Mad Iwad
- Mad Tamkin
- Mad Farqu
- Mad Lazim Mutsqqal Kalimi
- Mad Lazim Mukhaffaf Kalimi
- Mad Lazim Matsaqqal Harfi
- Mad Lazim Mukhaffaf Harfi

[illegible]

#### *d. Ayatul Ghoribah*

Didalam kitab suci umat Islam terdapat bacaan yang *nyeleneh*, ini lah yang dimaksud dengan bacaan *ghorib*.

**Tabel 2.4**  
*Ayatul Ghoribah*

No.	Ghorib	Penjelasan	Ayat
1.	<i>Isymam</i>	Memonyongkan dua bibir	Laa ta'manna
2.	<i>Imalah</i>	Memiringkan bacaan fathah ke kasrah	Majroha menjadi majreha
3.	<i>Tasyhil</i>	Hamzah kedua dibaca setengah hamzah setengah alif	Aa'jamiyyu menjadi a'jamiyyu
4.	<i>Ar-Rum</i>	Mengucapkan huruf sebagian harakat	Nasta'inu
5.	<i>Saktah</i>	Berhenti sejenak tanpa bernafas	'iwaja . . qoyyima
6.	<i>Sajdah</i>	Membacanya disunnahkan untuk bersujud.	Setiap ayat yang ada tulisan sajdah
7.	<i>Naql</i>	Memindahkan harokat hamzah ke huruf sebelumnya	Bi'sal ismu menjadi bi'salimu
8.	<i>Nunul Wiqoyah</i>	Nun kecil dibawah ayat	Yaumaidinil masa'iq

### 3) Bidang Tahfīz

a. *Tamāmul Qiro'ah*

Dalam menyetorkan hafalan al-Qur'ān diusahakan bacaan kita harus sempurna, sempurna dari segi bacaan, makhroj, sifat-sifatnya dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

*b. Mur'atul Āyāt*

Di dalam ayat-ayat Allah pasti banyak mengandung manfaat , pelajaran, kisah-kisah yang gembira maupun sedih, dll. Apabila ketika kita membaca ayat Allah maka hayatilah, agar kita selain mendapat pahala, kita juga mendapat ketenangan, rahmat,dan ketentraman. Begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Sifat penghayatan terhadap ayat mutlak diperlukan dikarenakan sebagai bentuk pendalaman, apakah dalam

c. *Sabqul Lisān*



1. Nama : Muhibbullah
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Alamat Lengkap : Miru Banyu Urip Dukun Gresik
5. Pendidikan : MAN
6. No Telp : 087700900425

4. Alamat Lengkap : Miru Banyu Urip Dukun Gresik

5. Pendidikan : MAN

1. Nama : Muhibbullah
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Alamat Lengkap : Miru Banyu Urip Dukun Gresik
5. Pendidikan : MAN
6. No Telp : 087700900425

Visi dan misi dapat dikatakan efektif apabila mengarahkan semua warga madrasah dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga dapat menumbuhkan adanya interaksi dari semua warga madrasah untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam visi dan misi tersebut. Adapun visi dan misi Roudhotu Ta'limil Qur'ān Miru Banyuurip Gresik ialah<sup>3</sup>:

## Visi

“Berakhlak Qur’ani Beramal Madani”

## Misi

- <sup>3</sup> Ma'arif Samsul, Huriyah Lilik, Maliki Amir, *Manajemen Mutu Terpadu Berbasis Karakter (Studi Multi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Malang, SMA 2 BPPT RSM Darul Ulum dan MAN Unggulan Tambakberas Jombang)* (Jakarta: Diktis, 2015). 50









### A. Struktur Kurikulum Program *Tahfīzūl Qur'ān*<sup>8</sup>

Struktur kurikulum Pondok Pesantren Takmiliah Roudlotu Ta'limil Qur'an meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun. Struktur kurikulum tersebut disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kurikulum PPRTQ memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri
- b. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi *tahfīẓul Qur'an* termasuk keunggulan *tahfīẓul Qur'an*, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- c. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap santri sesuai dengan kondisi Madrasah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh pengasuh, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk

[illegible]







<b>C. PENGEMBANGAN DIRI</b>		B
-----------------------------	--	---

Semua pendidik dan peserta didik Pondok Pesantren Roudlotu Ta'limil Qur'an bersepakat untuk berupaya meningkatkan KKM secara bertahap dan terus menerus untuk mencapai ketuntasan ideal( 75).

## 8. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik.

**Tabel 3.6**  
**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Roudhotu**  
**Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik<sup>9</sup>**

No.	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Hj. Afifah Sholeh	Gresik	Kepala Yayasan
2.	Muhibbullah	Gresik	Kepala Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an
3.	Nurl Huda, S. Pd	Gresik	Wakil Kepala Madrasah
4.	Muti' Ullah, S. Pd.i	Probolinggo	Bendahara
5.	Alfiana Nurus Sa'diyah	Gresik	Sekertaris
6.	Uswatun Hakimah	Gresik	Guru Tahfiz
7.	Ahmad Yasir, S. Pd	Gresik	Bidang Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran
8.	Nurul Huda, S. Pd	Gresik	Bidang Kurikulum
9.	Abidatul Mufarrohah, S. Hum	Probolinggo	Bidang Tata Usaha dan Fasilitas
10.	Amiruddin Nur, S. Sos	Gresik	Bidang Bimbingan Konseling
11.	Khoirul Umam, S. I. Kom	Gresik	Bidang Pembantu Umum

<sup>9</sup> Data diambil sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti secara langsung

[illegible][illegible][illegible][illegible][illegible]





20.	16.30 - 17.15	Menamba h atau Muroja'a h Hafalan	...	...	...	...	...	...	...
21.	17.15 – 17.30	Makan Sore	...	...	...	...	...	...	...
22.	17.35 - 17.50	Sholat Maghrib	...	...	...	...	...	...	...
23.	17.50 - 18.10	Rotibul Haddad	...	...	...	...	...	...	...
24.	18.10 – 18.40	Setoran Hafalan	...	...	...	...	...	...	...
25.	18.45 – 19.00	Sholat Isya'	...	...	...	...	...	...	...
26.	19.05 – 19.25	Yasinan	...	...	...	...	...	...	...
27.	19.25 – 20.00	Ta'lim Kitab	Jazariy ah	Ta'lim ul muta'al lim	Fathu l qorib	Arbain Nawa wi	Alfiyah Ibnu Malik	Akhla kulil banat	Tarikh
28.	20.00 – 20.30	Takrir Pelajaran	...	...	...	...	...	...	...
29.	20.30 – 21.00	Nderes	...	...	...	...	...	...	...
30.	21.00 – 02.00	Istirahat/ Tidur	...	...	...	...	...	...	...

## 1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwék Jombang

KH. M. Ya'kub Husein lahir di Nggebang, Bulurejo, Diwek, Jombang. Nama asli beliau ketika kecil ialah Soedjono, beliau berasal dari keluarga golongan yang tidak menjalankan syariat agama Islam dengan baik. Nama desa tempat lahir beliau adalah “Gebang” yang konon katanya masyarakat setempat artinya golongan abang (orang yang sangat awam dengan islam). Pada saat itu memang kondisi keagamaan masyarakat Indonsia ialah *Islam Adat*. Sebagai contoh dari Islam adat ialah:

- 1) Mengadakan acara *megengan* (istilah orang Jawa) dikarenakan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.
- 2) Mengadakan acara *maleman* (istilah orang Jawa) dikarenakan menyambut datangnya *lailatul qodar*
- 3) Mengadakan acara *riyayan/bawalan/syawalan* (istilah orang Jawa) dikarenakan menyambut hari raya idul fitri.

Masyarakat Islam adat melakukan itu semua akan tetapi tidak ikut berpuasa. Hal ini dikarenakan dakah wali songo baru pada tahap itu<sup>13</sup>.

KH. M. Ya'kub Husein alias Soedjono tamat dari sekolah dasar yang sekarang ini bernama Sekolah Rakyat (SR) yang berlokasi di Desa Blimbing, Kecamatan Godo, Kabupaten Jombang dengan menempuh perjalanan kaki sejauh 5 km dari arah selatan Desa Bulurejo. Setelah itu beliau melanjutkan menimba ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sekaligus bermukim disana dibawah asuhan KH. Hasyim As'ary secara langsung. KH.

<sup>13</sup> Drs. H. Muhammadu Ya'kub, *Wawancara*, Ndalem Bu Nyai Sepuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, Jombang, 18 Maret 2020



Pada perkembangan selanjutnya, mushollah yang didirikan beliau sangat banyak jama'ahnya, status awalnya adalah Musollah maka ditingkatkan menjadi Masjid jadi bisa di fungsikan untuk berjama'ah sholat jum'at. Bangunan masjid yang awalnya ramai menjadi berkurang dikarenakan selain merebilitasi serambi masjid juga terjadinya momentum G30S/PKI pada tahun 1995. Partai Komunis Indonesia (PKI) mempunyai misi merubah Indonesia menjadi negara anti Tuhan yakni dengan cara melakukan kekerasan, pembantaian, bahkan beberapa orang muslim sedang melaksanakan berjama'ah subuh dibunuh. Akan tetapi usaha mereka gagal sehingga PKI dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia, dikarenakan terjadinya pembantaian massal secara nasional terhadap para antek partai terlarang tersebut.

Dari situasi yang mencekam tersebut, maka membludaklah orang yang mencari perlindungan untuk menyelamatkan dirinya masing-masing. Tindakan yang mereka lakukan ialah dengan mendatangi masjid-masjid salah satunya masjid yang di dirikan oleh KH. M. Ya'kub Husein. Seperti penulis jelaskan diatas bahwa sebagian masyarakat ngebang ialah orang abangan yang banyak menjadi anggota PKI. Akibat dari peristiwa itu maka banyak sekali jam'ah yang melakukan sholat jum'at padahal ketika dulu mereka diajak sangat susah. Inilah

[illegible]

KH. M.Ya'kub Husein merintis berdirinya lembaga pendidikan ma'arif tingkat kabupaten yang dibawah naungan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU). Melalui LP Ma'arif NU ini beliau mengajak teman seperjuangannya untuk mendirikan Madsarah Ibtidaiyah (MI) di setiap desa, sebagai sarana awalnya ialah dengan menggunakan masjid ataupun rumah penduduk sebagai ruang kelas. Beliau mengupayakan para guru agama untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adanya madrasah pada saat itu sangat penting dalam artian dapat mengkader da'i maupun mengisi momentum kemerdekaan Indonesia. Terlebih lagi, banyak sekali yang lulus jenjang MI tersebut menjadi kyai dan mendirikan pondok peantren<sup>15</sup>.

1. Drs. H. Muhammadu Ya'kub
2. Prof. Dra.Hj. Istibsyaroh, SH., M.Si
3. H. B. Ahmada Ya'kub, S.H., M.Si
4. Dr. Hj. Mihmidati al-Faizah Ya'kub., M.Pd.i
5. Dra. Hj. Chumaidah Syc., M.Pdi
6. Drs. Ahmad Sufiyaji, SQ, M.Si
7. Abah Drs. H. Muhammad Qoyyim Ya'kub
8. Drs. H. Nur Munir, MA., MTS

[illegible]

9. H. M. Basir baick, S. Ag., M.Fill.I  
10. Siti Titim Matin, S.Ag., M.Hi<sup>16</sup>.

Kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh putra sulung beliau yaitu KH. Drs. Muhammadu Ya'kub. Pada periode beliau banyak sekali membangun gedung-gedung maupun sarana fisikal lainnya sebagai tujuan untuk meningkatkan aktivitas madrasah. Pada tahun 1990 KH. Drs. Muhammadu Ya'kub dipindah tugaskan oleh Departemen Agama RI ke Jakarta sehingga kepemimpinan diteruskan oleh putra ke tujuh KH. Ya'kub Husein yaitu KH. Drs. Muhammad Qoyim Ya'kub hingga sekarang.

Pada periode KH. Drs. Muhammad Qoyim Ya'kub, menitikberatkan pada kegiatan pondok pesantren tarekat dan unit pendidikan yang lain, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Jadi pergantian pengasuh pondok pesantren al-urwatul wutsqo sejak berdiri hingga sekarang ialah:

1. KH. M. Ya'qub Husein (pendiri) : pada tahun 1947 s/d 1976
2. KH. Drs. Muhammadu Ya'kub (putrake-1) : pada tahun 1976 s/d 1990
3. Abah KH. Drs. M. Qoyyim Ya'kub (putra ke-7) : pada tahun 1990 s/d sekarang<sup>17</sup>.

<sup>16</sup> Dra Hj. Chumaidah Syc, *Wawancara*, Ndalem Ler Dewan Pengasuh III Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Jombang. 20 Maret 2020

<sup>17</sup> Dra. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.Hi, *Wawancara*. Ndalem Utama Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, Jombang, 22 Maret 2020



## 2) Misi

- a) Mendidik supaya berakhlaqul karimah dan menjunjung tinggi pendidikan, berkepribadian mulia dalam menyampaikan ajaran yang benar (*dīnul Islam*).
- b) Membimbing santri mendirikan *kulliyatul Qur'ān* diberbagai lingkungan sekolah formal: SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA dan perguruan tinggi umum maupun keagamaan.
- c) Mencetak kader yang menyampaikan kebenaran, yaitu mempersiapkan generasi pewaris *anbiya'*, penegak panji-panji Tauhid, pembangun moral, ikhlas berkorban untuk agama Islam, mencetak kader militan.
- d) Mengkader santri supaya mampu mengajak dan melatih para mahasiswa perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk menjadi guru al-Qur'ān yang militan

## 2) Misi

“Terwujudnya Masyarakat Berkepribadian Mulia, Paham Al-Qur’ān, dan Pengagung Tuhan Maha Pencipta”<sup>20</sup>.

- a) Mendidik supaya berakhlaqul karimah dan menjunjung tinggi pendidikan, berkepribadian mulia dalam menyampaikan ajaran yang benar (*dīnul Islam*).
- b) Membimbing santri mendirikan *kulliyatul Qur'ān* diberbagai lingkungan sekolah formal: SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA dan perguruan tinggi umum maupun keagamaan.
- c) Mencetak kader yang menyampaikan kebenaran, yaitu mempersiapkan generasi pewaris *anbiya'*, penegak panji-panji Tauhid, pembangun moral, ikhlas berkorban untuk agama Islam, mencetak kader militan.
- d) Mengkader santri supaya mampu mengajak dan melatih para mahasiswa perguruan tinggi negeri maupun swasta untuk menjadi guru al-Qur'ān yang militan

- <sup>19</sup> Huriyah Lilik, *Manajemen Mutu Terpadu Berbasis Karakter (Studi Multi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Model Malang, SMA 2 BPPT RSM Darul Ulum dan MAN Unggulan Tambakberas Jombang)*. 50
- <sup>20</sup> Dokumentasi Tertulis Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo

### 3) Tujuan

- a) Berorientasi untuk selalu mengagungkan Allah SWT bukan berorientasi untuk bisnis duniawi
- b) Demi kebahagiaan akhir yang selama-lamanya maka dunia menjadi sarannya.
- c) Biaya bukan penghalang untuk mencari ilmu, akan tetapi membiayai ilmu beratnya menanam harta di jalan Allah SWT .
- d) Berpedoman pada pertimbangan perbedaan filosofi pendidikan Islam dengan pendidikan barat:
  - Berdasarkan wahyu (al-Qur'ān dan al-Hadīts) bukan berdasar hasil pikir atau pendapat manusia
  - *Theosentris* (berkisar keagungan Tuhan) bukan *anthoroposentris*.
  - Pendidikan untuk meyakini adanya kehidupan sebelum dan sesudah mati, bukan hanya sekedar kepentingan hidup didunia saja.
  - Dalam pendidikan Islam ada pahala dan dosa akan tetapi pendidikan barat sebaliknya.
  - Meyakini adanya yang ghoib bukan hanya yang dilihat oleh indra saja.
  - Tujuan pendidikan untuk terbentuknya *insan kamil* bukan untuk mendapatkan hidup yang sejahtera
  - Evaluasi diri dan Tuhan, bukan evaluasi yang dilakukan oleh orang lain (ujian dari TK sampai Perguruan Tinggi)

#### 4. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwék Jombang

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang ini merupakan lembaga yayasan Muhammad Ya'kub yang berlokasi di jl. KH. Ya'kub Husein Po. Box. 001 Desa Gebang, Kelurahan Bulurejo, Kecamatan Diwrek, Kabupaten Jombang. Wilayah pondok pesantren ini sekitar 6.7 ha akan tetapi yang dibangun seluas 5210 m<sup>2</sup>, adapun batas-batas Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo ini dikelilingi dengan pagar tembok. Berikut batas-batasnya:

- a) Sebelah Utara : berbatasan dengan Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo









bahwa Allah SWT kuasa menghidupkan sesuatu yang mati, contohnya menghidupkan manusia yang berasal dari tanah (suatu benda mati) menjadi makhluk hidup.

Adapun mata pelajaran yang digunakan santri putri program tahfizul Qur'an ialah:

1. Al-Qur'ān dan terjemahannya
2. *Tafsir jalalain* (tafsir ayat-ayat al-Qur'ān)
3. *Jazariyyah* (ilmu tajwid yang membahas mengenai tempat keluarnya huruf beserta sifat-sifatnya)
4. *Risalatul Qurra' wal Huffaz*
5. *Arbain Nawawi*
6. *Nashoihul Ibad*
7. *Riyadhus Sholihin*
8. *Akhlaqu lil Banat*
9. *Akhlaqu lil Banin*
10. *Fath Qorib*<sup>24</sup>.

## 8. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

**Tabel 3.12**  
**Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang<sup>25</sup>**

No.	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Abah Drs. KH. M. Qoyyim Ya'kub	Jombang	Pengasuh Pondok Pesantren
2.	Ibu Nyai Dra. Hj. Qurrotul Ainiyah., M.Hi	Jombang	Penasehat
3.	Nurul Indana, M.Pd	Bali	Pengurus XII MA
4.	Sriyatun, S.Pd	Bojonegoro	Ustadzah Kelas
5.	Ari Susana,S Pd	Mojokerto	Wakil Ustadzah Kelas

<sup>24</sup> “Dokumentasi Pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang,” 10 November 2015.

<sup>25</sup> Dra. Hj. Qurrotul Ainiyah, M.Hi, *Wawancara*. Ndalem Utama Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, Jombang, 22 Maret 2020



19.	Safina Milhana	Sampang	10 Juz
20.	Rizka Ma'rifatul Hasanah	Gresik	14 juz

## 10. Jadwal Aktivitas Santri Putri Program Tahfīz al Qur’ān Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang

**Tabel 3.14**  
**Jadwal Aktivitas Santri Putri Program Tahfīzul Qur’ān Pondok Pesantren Al-Urwatul**  
**Wutsqo Bulurejo Diweek Jombang**

No.	Waktu	Kegiatan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad
1.	02.00 – 02.15	Mandi pagi	...	...	...	...	...	...	...
2.	02.15 – 02.35	Sholat malam	...	...	...	...	...	...	...
3.	02.35 – 03.10	Mengaji sebelum subuh	Tafsir amaly juz 1	Qur'any terjemah perkata	Tafsir amaly juz 30	Tafsir ahkam	Qur'any 6 A	Tafsir ahkam	Qur'any bab qisos
4.	03.10 – 04.00	Menambah atau murojaah hafalan	...	...	...	...	...	...	...
5.	04.05 - 04.15	Qobliyah subuh	...	...	...	...	...	...	...
6.	04.15 –	Jama'ah sholat	...	...	...	...	...	...	...







		hafalan							
25.	17.20 - adzan magrib	Memba ca amalan sebelu m magrib	...	...	...	...	...	...	...
27.	17.35 - 17. 45	Sholat magrib	...	...	...	...	...	...	...
28.	17.45 - 18.15	Istighos ah	...	...	...	...	...	...	...
29.	18.15 - 18.45	Setoran hafalan	...	...	...	...	...	...	...
30.	18.45 - 19.00	Makan malam	...	...	...	...	...	...	...
31.	19.00 - 19.15	Sholat isya'	...	...	...	...	...	...	...
32.	19.15 - 19.45	Istighos ah	...	...	...	...	...	...	...
33.	19.45 - 20.15	Yasina n	...	...	...	...	...	...	...
34.	20.15 - 20.45	Ta'lim tafsir	Tafsir ayat hukum makan an	Tafsir ayat hukum nikah	Tafsir Amaly juz 2	Tafsir ahkam	Tafsir hukum qishos	Tafsir amaly juz 29	Tafsir amaly juz 1



## Penyajian Data Dan Analisis Data

## 1. Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik

Untuk mengetahui implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz*ul Qurʻān di pondok pesantren Roudhotu Taʻlimil Qurʻan Gresik, pertama kali yang dilakukan peneliti ialah meminta izin kepada pengasuh pondok RTQ Gresik (Ibu Hj. Afifah) kemudian meminta izin kepada ustadzah pentashih hafalan (Neng Uswatun Hakimah) beserta para santri putri program *tahfīz*ul Qurʻān untuk mewawancarainya serta melihat langsung bagaimana implementasi metode talaqqi di lapangan.

### I. Hasil observasi

Berdasarkan pengamatan peneliti selama 12 hari di pondok pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an terhitung mulai dari tanggal 6 Maret hingga 17 Maret 2020 dengan didampingi suami beserta sang buah hati, kami bermukim di pondok pesantren tersebut. Pada tanggal 8 Maret pukul 05.00-06.00 WIB penulis yang didampingi salah satu pengurus PPRTQ memulai mengamati bagaimana penerapan metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīẓul Qur'ān*. Setelah itu kami juga berkeliling serta mengamati sarana penunjang dan bangunan di pondok pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an. Sang malam pun telah datang, tepat pukul 18.10 - 18.40 kami mulai mengamati lagi bagaimana penerapan dari metode talaqqi yaitu *deresan* (muroja'ah). Ketika kami mengamati bagaimana penerapan metode talaqqi di pondok pesantren ini, kami juga memotret (dokumentasi) sebagai bahan bukti dari penelitian.

Pada tahap ini, sebelum para santri mentalaqqi hafalannya kepada ustadzah pentashih, mereka terlebih dahulu mentalaqqi hafalannya sendiri hingga baik dan benar yaitu dengan cara mengulang-ulang target hafalannya sehingga mengetahui letak akhir dan awal ayat, arti dari ayat yang hendak ditalaqqi ke ustadzah serta apa yang dibunyikan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tahapan ini dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan bunyi hafalan yang hendak disetorkan kepada ustadzah pentashih. Adapun proses sistematis dari implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān* ialah:

- [illegible]



- e) *Mentasmi'* (memperdengarkan) hafalan yang telah didapat ke teman sejawat. Kegiatan ini dilakukan agar hafalan kita tetap terjaga dan melekat dalam sanubari.
- f) Bersiap-siap untuk mentalaqqi hafalan ke ustadzah pentashih.

No.	Kegiatan yang Harus Dipersiapkan	Pertim	Bangan
		Ya	Tidak
1.	Mempersiapkan mushaf pojok	√	—
2.	Menentukan target hafalan sesuai dengan materi yang hendak disetorkan	√	—
3.	Membaca secara berulang-ulang	√	—
4.	Menghafal ayat demi ayat	√	—
5.	Mengulang-ulang ayat tersebut sampai benar-benar lancar	√	—
6.	Mentasmi 'kan (memperdengarkan hafalan yang telah diperoleh) keteman sejawat	√	—
7.	Menyetorkan hafalan (mentalaqqi) kepada ustadzah pentashih	√	—
8.	Mengikuti <i>mudarosah</i> atau <i>deresan</i> berkelompok	√	—

## 2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada tahap ini para santri menyetorkan (mentalaqqi) hafalannya kepada ustadzah pentashih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta membaca materi hafalan dengan tartil. Kegiatan ini dilakukan satu per satu santri maju ke depan menghadap sang ustadzah pentashih. Apabila santri dalam membunyikan bacaan terdapat kesalahan maka ustadzah pentashih langsung membenarkan bacaan yang salah tersebut, adapun santri seketika itu mengulangi bacaan yang telah dibenarkan oleh sang ustadzah.

Dipondok pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Banyuurip Gresik melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Evaluasi tersebut berbentuk ujian *tahfiz*, dimana santri melanjutkan ayat yang telah diawali oleh ustadzah pentashih. Setelah itu apabila santri dianggap lulus, maka santri wajib membacakan hafalan yang ia dapat secara bergantian dihadapan santri yang lain secara *bil-ghoib*. Kegiatan evaluasi ini dilakukan guna untuk mengetahui apakah santri tersebut benar-benar mempunyai niat yang ikhlas dan tulus dalam menjaga hafalannya. Serta untuk menindaklanjuti santri yang belum menjaga hafalannya.





	mudah hilang ?	istiqomah dan sungguh-sungguh. Insya allah pasti hafalan akan tidak mudah hilang.
3.	Bagaimana cara adinda untuk mentalaqqi (mengulang-ulang) hafalan baru ?	Cara saya singkat, cukup membaca satu pojok materi yang hendak disetorkan selama tiga kali. Otak saya sudah mempunyai memori mengenai bagaimana letak awal ayat hingga akhir ayat, kemudian memulai menghafal satu persatu ayat. Kalau sudah hafal, saya rekam hafalan baru tersebut kemudian saya sima' lagi apakah terdapat kesalahan baik pada kaidah ilmu tajwid maupun yang lainnya.
4.	Berapa kali adinda mengulang-ulang hafalan dalam sehari ?	Dipondok sudah terjadwal mengenai ini. Jadi saya mentalaqqi hafalan hanya dua kali.
5.	Berapa juz yang adinda lakukan dalam mentalaqqi hafalan baru dan hafalan lama dalam sehari ?	Biasanya tergantung <i>mud</i> sih, kalau lagi semangat-semangatnya menambah hafalan baru bisa 3-5 pojok, sedangkan muroja'ahnya sekitar satu atau dua juz. Akan tetapi kalau <i>mud</i> nya rendah, ya menghafal paling dapat satu pojok, sedangkan muroja'ahnya seperempat atau setengah juz saja.

**Tabel 4.4**  
**Wawancara Salah Satu Santriwati Program *Tahfīzul Qur’ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’ān Miru Kedamean Gresik**

No.	Pertanyaan	Jawaban <sup>3</sup>
1.	Berapa juz yang adinda miliki saat ini ?	18 juz
2.	Bagaimana cara adinda menjaga hafalan tersebut agar tetep terjaga dan tidak mudah hilang ?	Setiap orang kapasitasnya kan berbeda ya kak, kalau saya itu membaca dan mengfahalnya kembali secara beberapa kali hingga tidak ada kesalahan dalam membacanya. kemudian saya lakukan itu secara konsisten agar hafalan saya tetap terjaga.
3.	Bagaimana cara adinda untuk mentalaqqi (mengulang-ulang) hafalan baru ?	Kalau saya, untuk mendapatkan hafalan baru ya saya baca 7 kali materi yang hendak disetoran itu, semisal dirasa saya sudah punya bayangan banyak atas ayat yang hendak disetorkan baru saya menghafalnya waqof demi waqof. Hingga ayat demi ayat secara sistematis. Kemudian saya <i>tasmi</i> 'kan ke temen agar dikoreksi apakah terdapat kesalahan dalam membaca hafalan saya. Ini setiap hari saya lakukan sebelum mentalaqqi ke ustadzah Uswatun
4.	Berapa kali adinda mengulang-ulang hafalan dalam sehari ?	Saya mengulang-ulang hafalan baik yang baru maupun yang lama selama 2 kali dalam sehari. Karena itu sudah menjadi dedline kami.
5.	Berapa juz yang adinda	Hehehhe, kalau tergantung ya mbak.

<sup>3</sup> Nur Salsabila, *wawancara*, Aula Tempat Menghafal al-Qur'an, Gresik, 13 Maret 2020







Adapun solusi dari penghambat ini, maka diperlukan *azam* (keinginan yang keras) untuk memerangi sifat-sifat tersebut. Apabila sifat malas, bosan, tidak sabar dan putus asa berada dalam diri kita, maka bersiap-siaplah untuk kehilangan ayat atau surat yang kita peroleh dalam menghafal al-Qur'ān.

Motivasi sangat penting, apalagi memotivasi diri sendiri untuk terus bisa semangat dalam menghafal dan menjaga al-Qur'ān. Akan tetapi banyak sekali diantara kita yang tidak mengetahui pentingnya motivasi, terlebih itu orang tua kita. Maka solusi dari penghambat ini, baik kita maupun orang tua harus saling mengingatkan serta memberikan motivasi kepada anaknya agar bisa semangat dalam menghafalkan 30 juz al-Qur'añ.

PP-RTQ sangat memahami bahwa banyak santriwati yang belum bisa mengatur waktu, dikarenakan memang ini bukan pondok asli untuk menghafal kalam Ilahi, akan tetapi sebagai sarana penunjang saja agar para santri mempunyai bekal hafalan yang hendak dibawa setelah pulang (*boyong*) dari pondok ini. Maka solusi dari penghambat ini ialah ikuti aturan atau ikuti jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pondok. Insya Allah dengan istiqomah mengikuti apa yang telah dijadwalkan pondok pesantren, para santri bisa mengatur waktu sesuai dengan yang telah dijadwalkan.

Saya juga pernah muda, jadi saya betul-betul sangat faham mengenai hal ini. Memang banyak sekali tantangan dalam menghafal Kalam Ilahi, salah satunya banyak melakukan maksiat. Para santriwati PP-RTQ sekolah formalnya diluar pondok ini, sehingga banyak sekali dosa mata yang mereka lakukan, memandang lawan jenis, ada yang pacaran atau hal lain sebagainya. Solusi dari penghambat ini ialah *pertama*: bentengilah diri sendiri dengan al-Qur'añ karena dalam diri kita atau jiwa kita al-Qur'añ bersemayam. Jadi bersikaplah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh al-Qur'añ. *Kedua*: berusaha untuk selalu *ghoudhul basor* (menjaga pandangan) kelawan jenis agar mata kita selalu dijaga Allah. *Ketiga*: berdo'a kepada Allah agar selalu dijaga dan dibimbing ke jalan yang selalu diridhoi-Nya.

Para santriwati PP-RTQ yang menghafal al-Qur'ān, banyak yang mengikuti organisasi sekolah salah satunya mengikuti OSIS.

## 6. Gangguan Lingkungan

Adapun faktor pendukung implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān*:

Setiap orang pasti mempunyai intelegensi atau kecerdasan sendiri-sendiri. Sehingga tidak heran jika santri yang hanya membaca sekali langsung hafal ada pula santri yang membaca 33 kali baru bisa menghafal. Hal ini sesuai dengan apa yang diberikan Allah SWT. Semakin tinggi intelegensi dari santri kami, maka semakin cepat pula mereka menghatamkan Kalam Ilahi.

Ada seorang santri yang selalu memotivasi atau memberi semangat kepada teman seperjuangannya dalam menghafalkan Kalam Ilahi, ia selalu memberi motivasi agar teman-temannya giat serta bersungguh-sungguh dalam menghafal. Karena jika ia melihat teman-temannya semangat maka gairah semangatnya akan muncul. Jadi faktor motivasi sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan santri menghafalkan Kalam Ilahi.

Dalam menghafal Kalam Ilahi, tidak hanya kesehatan yang diperlukan, akan tetapi psikologi juga diperlukan, karena dalam

[illegible]







2.	Setuju	3	15 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
4.	Tidak Setuju	3	15 %
5.	Sangat Tidak Setuju	1	5 %
Frekuensi		20	100 %



3.	Cukup Setuju	3	15 %
4.	Tidak Setuju	8	40 %
5.	Sangat Tidak Setuju	7	35 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (40%) responden tidak setuju apabila menghafal al-Qur'ān menggunakan metode talaqqi dapat menurunkan semangat dan santri menjadi pasif dalam menyetorkan hafalan, (35%) responden sangat tidak setuju dengan pendapat tersebut, (15%) responden cukup setuju dengan hal itu, (10%) responden setuju dengan pendapat itu.

Hal ini menunjukkan bahwa (75%) responden menyatakan tidak setuju apabila menghafal al-Qur'ān menggunakan metode talaqqi dapat menurunkan semangat dan santri menjadi pasif dalam menyetorkan hafalan, sedangkan (25%) responden sependapat dengan itu.

**Tabel 4.12**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhōrijul hurūf* dan *shifatul hurūf*, guru langsung memberhentikan kemudian memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	13	65 %
4.	Setuju	5	25 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
2.	Tidak Setuju	0	0 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa separuh responden (65%) menyatakan bahwa dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhōrijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar, (25%) responden setuju dengan itu dan (10%) responden cukup setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa (100%) responden setuju apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhōrijul*

*huruf*, dan *shifatul huruf*, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar

**Tabel 4.13**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf* dan *shifatul huruf*, guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	2	10 %
3.	Cukup Setuju	5	25 %
4.	Tidak Setuju	9	45 %
5.	Sangat Tidak Setuju	4	20 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa hampir separuh dari responden (45%) menyatakan bahwa tidak setuju apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru hanya diam dan tidak memberi tahu bacaan yang benar, (20%) responden menyatakan sangat tidak setuju dengan argumen tersebut, (25%) responden menyatakan cukup setuju dengan argumen tersebut, dan (10%) responden menyatakan setuju dengan argumen tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa (65%) responden tidak setuju apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru hanya dian dan tidak memberi tahu bacaan yang benar, sedangkan (35%) responden setuju dengan argumen tersebut.

**Tabel 4.15**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid, misalnya hukum bacaan ro' sukun atau hukum bacaan mad, guru langsung memberhentikan kemudian memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	15	75 %
4.	Setuju	3	15 %

Hal ini menunjukkan bahwa (100%) responden menyatakan sangat setuju bahwa apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid, misalnya hukum bacaan ro' sukun atau hukum bacaan mad, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar.

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	1	5 %
3.	Cukup Setuju	0	0 %
4.	Tidak Setuju	9	45 %
5.	Sangat Tidak Setuju	10	50 %
Frekuensi		20	100 %

[illegible]



**Tabel 4.18**  
**Apabila ketika menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam berhenti atau memulai waqof (tidak sesuai dengan kaidah *al-waqfu wal ibtida'*), guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	1	5 %
3.	Cukup Setuju	1	5 %
4.	Tidak Setuju	13	65 %
5.	Sangat Tidak Setuju	5	25 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (65%) responden menyatakan bahwa mereka tidak setuju apabila ketika menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan (tidak sesuai dengan kaidah *al waqfu wal ibtida'*) guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar, (25%) responden sangat setuju dengan pendapat tersebut, (5%) responden cukup setuju, dan (5%) responden setuju dengan pendapat tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa (90%) responden tidak setuju apabila ketika menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan (tidak sesuai dengan kaidah *al waqfu wal ibtida'*) guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar, sedangkan (10%) responden sependapat dengan itu.

**Tabel 4.19**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *ghoribul Qur'ān* (bacaan yang aneh dalam al-Qur'ān), guru langsung memberhentikan kemudian memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	3	15 %
4.	Setuju	15	75 %
3.	Cukup Setuju	2	10%
2.	Tidak Setuju	0	0 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %





**Tabel 4.21**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	17	85 %
4.	Setuju	2	10 %
3.	Cukup Setuju	1	5 %
2.	Tidak Setuju	0	0 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (85%) responden menyatakan sangat setuju apabila dalam satu atau tiga bulan diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hafalan al-Qur'ān, (10%) responden menyatakan setuju dengan pendapat itu, dan (5%) reponden menyatakan cukup setuju dengan pendapat itu.

Hal ini menunjukkan bahwa (100%) responden menyatakan bahwa sangat setuju apabila dalam satu atau tiga bulan diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hafalan al-Qur'ān.

**Tabel 4.22**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	1	5 %
3.	Cukup Setuju	0	0 %
4.	Tidak Setuju	7	35 %
5.	Sangat Tidak Setuju	12	60 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (60%) responden menyatakan sangat tidak setuju apabila apabila dalam satu atau tiga bulantidak diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hafalan al-Qur'ān, (35%) responden tidak setuju dengan pendapat itu, dan (5%) responden setuju dengan pendapat tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa (95%) responden menyatakan bahwa tidak setuju apabila dalam satu atau tiga bulan diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hafalan al-Qur'ān, sedangkan (5%) responden menyatakan setuju dengan hal itu.

**Tabel 4.23**  
**Apakah santri faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	3	15 %
4.	Setuju	5	25 %
3.	Cukup Setuju	7	35 %
2.	Tidak Setuju	3	15 %
1.	Sangat Tidak Setuju	2	10 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (25%) responden setuju bahwa santri faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan, (15%) responden sangat setuju dengan pendapat itu, (35%) responden menyatakan cukup setuju dengan itu, (15%) responden tidak setuju dan (10%) responden sangat tidak setuju dengan pendapat itu.

Hal ini menunjukkan bahwa (75%) responden setuju bahwa santri faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan, sedangkan (25%) tidak setuju apabila bahwa santri faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan

**Tabel 4.24**  
**Apakah santri belum memahami dengan apa yang dijelaskan oleh guru ketika membaca ayatnya terdapat kesalahan?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	2	10 %
2.	Setuju	5	25 %
3.	Cukup Setuju	3	15 %
4.	Tidak Setuju	6	30 %
5.	Sangat Tidak Setuju	4	20 %



**Santri merasa senang, aktif, semangat serta hafalan al-Qur'ān bertambah jika menggunakan metode talaqqi**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	5	25 %
4.	Setuju	11	55 %
3.	Cukup Setuju	3	15 %
2.	Tidak Setuju	1	5 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas,dapat diketahui bahwa (55%) responden setuju apabila santri merasa senang, aktif, semangat serta hafalan al-Qur'an bertambah jika menggunakan metode talaqqi, (25%) responden sangat setuju dengan itu, (15%) responden cukupsetuju dengan hal itu, dan (5%) responden tidak setuju dengan hal itu.

Hal ini menunjukkan bahwa (95%) responden menyatakan setuju apabila santri merasa senang, aktif, semangat serta hafalan al-Qur'an bertambah jika menggunakan metode talaqqi, sedangkan (5%) responden menyatakan tidak setuju apabila santri merasa senang, aktif, semangat serta hafalan al-Qur'an bertambah jika menggunakan metode talaqqi.

## b. Tes Hafalan Santri

Tabel 4.27

## Hasil Tes Hafalan Santri Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik

No.	Nama	Bidang Fashohah			Bidang Tajwid				Bidang Tahfiz			Total
		<i>Tartil</i>	<i>Al-waqfu wal ibtida'</i>	<i>Adabut Tilawah</i>	<i>Makh orijul Huruf</i>	<i>Shifatul Huruf</i>	<i>Ahkamu Harf Wa Mad</i>	<i>Ayatul Ghorib ah</i>	<i>Tamamul Qiro'ah</i>	<i>Mur'atul Āyāt</i>	<i>Sabqul Lisan</i>	Nilai Rata-Rata
1.	Nurul F.	80	76	81	90	88	87	96	87	94	79	
2.	Aimmatu	78	87	70	94	78	90	89	76	90	76	
3.	Alfiyatus	75	77	73	89	76	91	79	79	73	82	
4.	Ika W.	90	79	78	83	82	82	91	83	79	77	
5.	Ninik F	87	81	90	87	81	86	85	88	89	79	
6.	Siti ZM.	86	87	86	84	89	89	89	85	86	75	
7.	Nur HW	91	89	95	89	92	78	82	71	81	80	
8.	Nafi'atus	77	90	87	90	87	79	84	83	83	78	
9.	Elsa NA.	92	91	79	78	76	80	79	73	90	81	
10.	Yuniani	84	88	82	79	84	85	91	78	85	79	
11.	Faridatul	79	78	87	90	81	81	85	76	78	89	
12.	Andini	76	79	89	87	90	89	89	91	91	75	
13.	Nur S.	89	74	84	86	95	90	79	80	88	79	
14.	Nisful L.	86	79	86	84	89	89	87	73	95	89	





#### a. Implementasi Metode Talaqqi dalam Pengembangan *Tahfīzul Qur'ān*

Tidak hanya wawancara saja, peneliti juga meminta izin untuk mengobservasi serta memotret (dokumentasi ) berlangsungnya implementasi metode talaqqi hal ini dilakukan guna mengamati secara detail bagaimana implementasi di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama 15 hari bermukim di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang yang didampingi buah hati berserta sang suami, terhitung mulai dari tanggal 18 Maret 2020 hingga 2 April 2020. Pada tanggal 18 Maret 2020 hingga 23 Maret 2020 peneliti yang didampingi salah satu Ustadzah dari pondok pesantren ini setiap harinya mengelilingi, mengamati bangunan serta melihat sarana penunjang di Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo kemudian di foto sebagai hasil dari dokumentasi. Setiap harinya pun ketika pengasuh pondok mempunyai waktu longgar, kami melakukan wawancara mengenai berdirinya pondok pesantren ini. Selama lima hari pada tanggal yang telah disebutkan rutinitas kami hanya mengamati, mewawancarai, dokumentasi, serta menverifikasi hasil data yang peneliti peroleh berdasarkan hasil pengamatan.

[illegible]

Kegiatan melihat, meneliti dan mengamati implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo kami lakukan selama 5 hari berturut-turut agar peneliti mendapatkan hasil yang maksimal mengenai pengaplikasian metode talaqqi dipondok pesantren ini. Selain hanya mengamati implementasi metode talaqqi, peneliti juga membagikan kuesioner setiap pertemuan pada waktu menyertorkan hafalan. Hal ini kami lakukan untuk mengetahui apakah metode talaqqi yang digunakan pondok pesantren efektif atau tidak. Berdasarkan pengamatan peneliti, akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tahap atau langkah dalam implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān*. Tahapan yang dilakukan PP-UW sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Banyuurip Gresik perbedaanya terletak pada tahap evaluasi. Adapun tahapannya berupa:

Tahap ini merupakan tahap awal bagaimana para santri mempersiapkan materi hafalan baru sebelum ditalaqqikan (disetorkan) kepada ustadzah pentashih. Para santri harus mentalaqqi hafalannya masing hingga benar dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemudian *mentasmi*'kan hafalan barunya kepada teman sejawat. Tahap ini dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan hafalan yang hendak ditalaqqikan ke ustadzah. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum mengimplementasikan metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo ini. Hal tersebut berupa:

[illegible]

- Mempersiapkan mushaf pojok
- Menentukan target hafalan sesuai dengan materi yang hendak disetorkan.
- Membaca target hafalan secara berulang-ulang
- Menghafal ayat demi ayat
- Kalau memang sudah merasa hafal, langkah selanjutnya ialah *mentasmi*'kan (memperdengarkan) hafalan.
- Bersiap-siap mentalaqqi (menyetorkan) hafalan ke Neng Exma (Ustadzah Pentashih)

## 2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tahap kedua ini merupakan tahap implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz al-Qurʾān*, dimana para santri bergantian maju satu persatu menyetorkan hafalannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, fashohah, adab membaca al-Qurʾan, serta membacanya dengan tartil. Apabila santri dalam membunyikan bacaan hafalannya terdapat kesalahan maka ustadzah pentashih langsung membenarkan, seketika itu pula santri mengulangi bacaan yang telah dicontohkan oleh sang ustadzah pentashih.

Tahap implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dilakukan dua kali dalam sehari. Yaitu pada pukul 05.00 sampai 05.45 WIB (sesudah sholat subuh) para santri bergantian menyetorkan hafalan barunya, kemudian pada pukul 18.15 hingga 19.00 WIB (setelah sholat magrib) para santri bergantian menyetorkan hafalan lamanya. Adapun setoran hafalan lama atau muroja'ah hafalan, ustadzah pentashih mentarget minimal setengah juz setiap pertemuan. Hal ini ditarget agar para santri mempunyai tanggung jawab atas ayat yang telah dihafal, bahwa ayat tersebut wajib dijaga.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang dilakukan satu bulan sekali, tiga bulan sekali dan enam bulan sekali. Evaluasi sebulan sekali berupa santri













Banyak sekali ayat-ayat, lafal, susunan atau struktur bahasa dalam al-Qur'an yang memiliki keserupaan. Hal ini menarik menarik perhatian bagi sang penghafal untuk lebih teliti lagi. Maka solusi dari penghambat ini adalah lebih ditekankan lagi perhatiannya terdapat ayat yang telah diperoleh. Agar ketika mengulang atau menambah hafalan tidak terjadi kekeliruan. Bisa juga dengan memahami makna sesuai dengan struktur bacaan dari beberapa ayat yang serupa sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan struktur susunan lafal yang lain, karena kita sudah mengetahui dan memahami ayat tersebut.

Hal ini sangat wajar, karena kita sebagai manusia tak luput dari sifat lupa. Banyak sekali para penghafal al-Qur'an yang sudah mempunyai hafalan banyak akan tetapi sering lupa. Hambatan ini solusinya ialah seringlah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal secara istiqomah. Insya Allah hafalan kita akan terjaga. Apabila susah membagi waktu untuk muroja'ah maka gunakan sholat sunnah sebagai cara untuk kita melakukan muroja'ah *fi as-Sholah*, yaitu setiap rokaatnya kita baca seperempat atau setengah juz.

Setiap orang pasti memiliki kesibukan masing-masing, maka solusi dari hambatan ini ialah bijak-bijaklah dalam mengatur waktu. Karena jika kita mengatur waktu untuk selalu dengan al-Qur'an maka Allah akan mempermudah urusan kita.

Sama seperti pembahasan barusan, bahwa setiap individu mempunyai aktivitas masing-masing, akan tetapi bagi santri tahfiz. Harus benar-benar memperhatikan waktu yang bagus untuk menghafal atau menjaga hafalannya serta memperhatikan jadwal aktivitas kegiatan untuk mentalaqqi ustadzah pentashih.

Lingkungan yang kondusif, situasi maupun kondisi yang nyaman merupakan sarana penunjang keberhasilan dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'ān. Maka dari itu, solusi dari hambatan ini ialah diperlukan lingkungan atau tempat yang sangat ideal guna untuk menciptakan konsentrasi yang maksimal, tempat tersebut bisa berupa masjid, ruangan atau tempat-tempat yang jauh dari keramaian.

[illegible]

Sarana yang mendukung akan menghasilkan kualitas yang unggul, akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo belum ada tempat yang cocok untuk menghafal atau menjaga hafalannya. Mereka para penghafal harus rela berada ditempat keramaian. Karena belum ada ruangan khusus untuk menghafal al-Qur'ān. Solusi dari hambatan ini ialah penggunaan satu kamar atau satu ruangan yang kosong yang sekiranya layak untuk dijadikan tempat menghafal para santri. Agar para santri bisa memaksimalkan hafalannya.

8. Banyak Melakukan Maksiat

Masa remaja memang masa pubertasi atau masa peranjakan menuju dewasa. Sehingga tak heran jika sebagian besar para santri penghafal al-Qur'an yang lirik sana dan lirik sini. Akant etapi tidak semua santri seperti itu. Apabila mata kita tidak di jaga maka hafalan yang kita peroleh mudah untuk hilang sebab maksiat mata yang kita lakukan. Maka solusi dari hambatan ini ialah, jagalah mata dan diri kita untuk meilihat serta melangkahkan kaki ke tempat yang tidak seharusnya dipijaki. Agar hafalan yang kita peroleh bisa terjaga hingga akhir hayat<sup>13</sup>.

Adapun faktor pendukung implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang ialah:

### 1. Motivasi Diri yang Amat Tinggi

Memotivasi diri sendiri sangatlah bagus untuk memaksimalkan hafalan al-Qur'an. Hal sangat penting dikarenakan motivasi muncul secara langsung dari diri kita masing-masing, sehingga apabila diri kita semangat maka akan mudah dan lebih cepat untuk menghafalkan al-Qur'an 30 juz.

## 2. Mendapat Dukungan dari Orang Tua

Dalam menghafal al-Qur'ân dukungan dari orang tua sangatlah penting. Dalam artian orang tua selalu mentau serta memotivasi anaknya agar selalu bersemangat dalam memperhatikan 30 juz al-Qur'ân. Apabila orang tua selalu mensupport anaknya, maka sang anak mempunyai *azam* (keinginan) yang tinggi untuk menghafal al-Qur'ân walaupun mempunyai rasa bosan.

### 3. Intelegensi Tinggi

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Apabila para santri mempunyai intelegensi yang tinggi maka semakin cepat ia menghafatkan al-Qur'ān. Akan tetapi ada juga yang mempunyai keterbatasan otak (intelegensi) malah menghafal al-Qur'ān hanya 3 bulan saja. Seperti ananda Najah peserta Hafidz Indonesia 2019.

<sup>13</sup> Ibid.

Ia mempunyai keterbatasan yaitu lumpuh otak akan tetapi dalam waktu 3 bulan Najah menyelesaikan hafalannya serta beliau sangat faham dan teliti mengenai ini ayat berapa, baris beberapa, pojok kanan atau kiri, halaman berapa, juz berapa, surat beberapa dll. Beliau sangat-sangat faham mengenai itu. Maka Maha Kuasa-Nya Allah yang telah menciptakan malaikat kecil seperti itu. Intinya tidak berdasarkan intelegensi yang tinggi untuk kita cepat menghafal al-Qur'ān, terkadang keterbatasan intelegensi juga bisa cepat dalam menghafal al-Qur'ān.

#### 4. Istiqomah

Dalam menambah atau menjaga hafalan diperlukan konsistensi waktu dan tempat. Hal ini dapat memicu terciptanya jalan Allah untuk mempermudah hafalan kita serta segala apapun yang dilakukan secara konsisten atau istiqomah akan menghantarkan kita pada keberhasilan, yaitu keberhasilan dalam mengkhathamkan al-Qur'ān.

## 5. Sabar

Diperlukan sikap sabar dalam menambah atau muroja'ah hafalan. Karena apabila kita berputus asa dalam menghafal maka Allah akan murka, jadi sesulit apapun proses menghafal yang kita lakukan, maka kerjakanlah dengan sabar. Karena Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.

c. Efektivitas Implementasi Metode Talaqqi dalam Pengembangan *Tahfīzul Qur'ān*

Untuk mengetahui efektifitas metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz*ul *Qur'ān*. Peneliti menggunakan dua cara yaitu menyebar angket dan tes hafalan. Adapun hasil berdasarkan angket akan dijelaskan dibawah ini:

## 1. Hasil angket

**Tabel 4.32**

**Sebelum menyetorkan hafalan, hal yang perlu dilakukan ialah mempersiapkan al-Qur'ān pojok.**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	17	85 %
4.	Setuju	2	20 %
3.	Cukup Setuju	1	5 %
2.	Tidak Setuju	0	0 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

**Tabel 4.33**  
**Apabila hendak menyetorkan hafalan, santri tidak mempersiapkan apa-apa**

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (45%) responden sangat tidak setuju apabila hendak menyetorkan hafalan santri tidak mempersiapkan apa-apa, (35%) responden tidak setuju dengan hal tersebut, (15%) responden cukup setuju dengan hal itu, dan (5%) responden setuju apabila hendak menyetorkan hafalan santri tidak mempersiapkan apa-apa.

**Tabel 4.34**  
**Apabila sarana dan prasana di pondok pesantren kurang memadai, apakah dapat menghambat proses menghafal al-Qur’ān?**

[illegible]

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (5%) responden menyatakan bahwa sarana dan prasarana di pondok pesantren sangat memadai bagi para santri penghafal al-Qur'ān, (5%) responden menyatakan setuju dengan pendapat tersebut, (15%) responden menyatakan cukup setuju, (25%) responden menyatakan tidak setuju, dan (50%) responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa sarana dan







Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (75%) responden tidak setuju apabila menghafal al-Qur'an menggunakan metode talaqqi dapat menurunkan semangat dan santri menjadi pasif dalam menyetorkan hafalan, (10%) responden sangat tidak setuju dengan pendapat tersebut, (10%) responden cukup setuju dengan hal itu, (15%) responden setuju dengan pendapat itu.

**Tabel 4.38**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhōrijul hurūf* dan *shifatul hurūf*, guru langsung memberhentikan kemudian memberitahu bacaan yang benar?**

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (80%) menyatakan sangat setuju bahwa dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar, (15%) responden setuju dengan itu dan (5%) responden cukup setuju.

d digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menunjukkan bahwa (100%) responden setuju apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar

**Tabel 4.39**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf* dan *shifatul huruf*, guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	0	0 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
4.	Tidak Setuju	3	15 %
5.	Sangat Tidak Setuju	17	85 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa hampir separuh dari responden (85%) menyatakan bahwa sangat tidak setuju apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru hanya diam dan tidak memberi tahu bacaan yang benar, (15%) responden menyatakan tidak setuju dengan argumen tersebut, dan (10%) responden menyatakan cukup setuju dengan argumen tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa (90%) responden tidak setuju apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *makhorijul huruf*, dan *shifatul huruf*, guru hanya dian dan tidak memberi tahu bacaan yang benar, sedangkan (10%) responden setuju dengan argumen tersebut.

**Tabel 4.40**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid, misalnya hukum bacaan ro' sukun atau hukum bacaan mad, guru langsung memberhentikan kemudian memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	9	45 %

4.	Setuju	8	40 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
2.	Tidak Setuju	1	5 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas dapat diketahui bahwa (45%) responden menyatakan sangat setuju bahwa apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid, misalnya hukum bacaan ro' sukun atau hukum bacaan mad, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar, (40%) responden setuju dengan pendapat tersebut, (10%) responden cukup setuju dengan itu, dan (5%) responden tidak setuju dengan itu

Hal ini menunjukkan bahwa (95%) responden menyatakan sangat setuju bahwa apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid, misalnya hukum bacaan ro' sukun atau hukum bacaan mad, guru langsung memberhentikan kemudian memberi tahu bacaan yang benar, sedangkan (5%) responden tidak setuju dengan itu

**Tabel 4.41**

**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid, misalnya hukum bacaan ro' sukun atau hukum bacaan mad, guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	0	0 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
4.	Tidak Setuju	5	25 %
5.	Sangat Tidak Setuju	13	65 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden (65%) menyatakan sangat tidak bahwa apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam kaidah ilmu tajwid.



**Tabel 4.43**  
**Apabila ketika menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam berhenti atau memulai waqof (tidak sesuai dengan kaidah *al-waqfu wal ibtda'*), guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	1	5 %
2.	Setuju	1	5 %
3.	Cukup Setuju	0	0 %
4.	Tidak Setuju	7	35 %
5.	Sangat Tidak Setuju	11	55 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (55%) responden menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju apabila ketika menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan (tidak sesuai dengan kaidah *al waqfu wal ibtida'*) guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar, (35%) responden tidak setuju dengan pendapat tersebut, (5%) responden setuju dengan itu, dan (5%) responden sangat setuju dengan pendapat tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa (90%) responden tidak setuju apabila ketika menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan (tidak sesuai dengan kaidah *al waqfu wal ibtida'*) guru hanya diam dan tidak memberitahu bacaan yang benar, sedangkan (10%) responden sependapat dengan itu.

**Tabel 4.44**  
**Apabila dalam menyetorkan hafalan terdapat kesalahan dalam *ghoribul Qur'ān* (bacaan yang aneh dalam al-Qur'ān), guru langsung memberhentikan kemudian memberitahu bacaan yang benar?**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	15	75 %
4.	Setuju	3	15 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
2.	Tidak Setuju	0	0 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %



No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	5	25 %
4.	Setuju	13	65 %
3.	Cukup Setuju	2	10 %
2.	Tidak Setuju	0	0 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Frekuensi		20	100 %

Hal ini menunjukkan bahwa (100%) responden menyatakan bahwa sangat setuju apabila dalam satu atau tiga bulan diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hafalan al-Qur'ān.

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1.	Sangat Setuju	0	0 %
2.	Setuju	0	0%
3.	Cukup Setuju	1	5 %
4.	Tidak Setuju	8	40 %
5.	Sangat Tidak Setuju	11	55%
Frekuensi		20	100%

[illegible]





3.	Cukup Setuju	4	20 %
4.	Tidak Setuju	8	40 %
5.	Sangat Tidak Setuju	6	30 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa (30%) responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa santri belum faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan, (40%) responden tidak setuju dengan pendapat itu, (20%) responden cukup setuju dengan itu, dan (10%) responden setuju dengan itu.

Hal ini menunjukkan bahwa (80%) responden menyatakan tidak setuju bahwa santri belum faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan, sedangkan (20%) responden setuju bahwa santri belum faham dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru ketika membaca ayat terdapat kesalahan.

**Tabel 4.50**  
**Menggunakan metode talaqqi dapat meningkatkan hafalan santri**

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	7	35 %
4.	Setuju	9	45 %
3.	Cukup Setuju	3	15 %
2.	Tidak Setuju	1	5 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa, (45%) responden menyatakan setuju bahwa dengan menggunakan metode talaqqi dapat meningkatkan hafalan santri, (35%) responden menyatakan sangat setuju dengan itu, (15%) responden cukup setuju, dan (5%) responden tidak setuju dengan itu.

Hal ini menunjukkan bahwa (95%) responden menyatakan bahwa dengan menggunakan metode talaqqi dapat meningkatkan hafalan santri.

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
5.	Sangat Setuju	5	25 %
4.	Setuju	12	60 %
3.	Cukup Setuju	3	15 %
2.	Tidak Setuju	1	5 %
1.	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Frekuensi		20	100 %

Hal ini menunjukkan bahwa (95%) responden menyatakan setuju apabila santri merasa senang, aktif, semangat serta hafalan al-Qur'an bertambah jika menggunakan metode talaqqi, sedangkan (5%) responden menyatakan tidak setuju apabila santri merasa senang, aktif, semangat serta hafalan al-Qur'an bertambah jika menggunakan metode talaqqi.







Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan rangkaian wawancara terhadap Ustadzah Uswatun Hakimah beserta tiga santriwatinya, beliau ini menghafal al-Qur'an 30 Juz selama 6 bulan di Pondok Krapyak Jawa Tengah. Peneliti memberi serangkaian pertanyaan mengenai dasar digunakannya metode talaqqi di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Banyuurip Gresik, adapun hasil dari wawancara kepada Ustadzah Uswatun Hakimah dibawah ini.

Ustadzah Uswatun mengartikan metode talaqqi ialah salah satu metode dalam menghafal al-Qur'ān yang dilakukan oleh santri untuk menyetorkan hafalannya secara *face to face* (bertatap muka secara langsung) kepada seorang guru yang benar-benar hafiz.

Bentuk pengimplementasian metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīẓul Qur'ān* di PP-RTQ ialah santri menyetorkan (mentalaqqikan) hafalan baru atau hafalan lama. Apabila dalam membunyikan bacaan terdapat kesalahan maka sang guru langsung membenarkan. Adapun santri seketika itu langsung mengulangi bunyi bacaan yang telah dicontohkan oleh ustadzah tersebut.



Dengan menggunakan metode talaqqi, para santri sangat antusias sekali dalam menghafal. Dibuktikan dengan aktifnya mereka dalam menambah atau menjaga hafalan al-Qur'annya.

Adapun mengenai hasil dari pernyataan tiga santriwati Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik, yaitu adinda Silfia Ramadhani, Nur Salsabila, dan Elsa Nuriyatul A. dapat diambil kesimpulan bahwa setiap individu mempunyai cara atau teknik masing-masing dalam menghafal atau menjaga al-Qur'an. Rata-rata mereka ketika mentalaqqikan hafalan lama sekitar seperempat atau satu juz al-Qur'an. Adapun ketika menambah hafalan baru sekitar 1-2 pojok.

#### b. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Metode Talaqqi dalam Pengembangan *Tahfīzul Qur'ān*

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Neng Uswatun, faktor penghambat implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik ialah:

1. Malas, Bosan, Tidak Sabar dan Berputus Asa
2. Kurangnya Motivasi Terhadap Diri Sendiri Maupun dari Orang Tua.  
Karena kebanyakan orang tua hanya mengedepankan pendidikan formal putra-putrinya hingga rela mengeluarkan uang banyak demi memasukkan putra putrinya ke pendidikan yang berkualitas dan bergengsi yang benar-benar menjamin mutu pendidikannya<sup>14</sup>.
3. Belum Bisa Mengatur Waktu
4. Banyak Melakukan Maksiat Sehingga Sering Lupa
5. Banyak Kesibukan
6. Gangguan Lingkungan

Adapun faktor pendukung implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'ān*:

1. Faktor Intelegensi atau Kecerdasan
2. Faktor Motivasi
3. Faktor Psikologi

<sup>14</sup> Lilik Huriyah, "Penerapan Total Quality Management (TMQ) dalam Meningkatkan Mutu Layanan Publik UIN Sunan Ampel Surabaya," *Journal of Islamic Education Studies* Vol 1, No. 2 (Desember 2016). 303







**Tabel 4.54**  
**Kategori Efektivitas**

No.	Skor	Keterangan
1.	76 - 100	Sangat Efektif
2.	51 - 75	Efektif
3.	26 - 50	Kurang Efektif
4.	0 - 25	Tidak Efektif

Menurut hasil perhitungan terhadap 20 butir soal yang berkaitan dengan efektifitas metode talaqqi dalam pengembangan *tahfiẓul Qur'an* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Banyuurip Gresik termasuk dalam kategori sangat efektif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa dari nilai rata-rata angket 82.05 berada dalam kategori sangat efektif. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari Ustadzah Uswatun Hakimah ketika wawancara.



apat disimpulkan bahwa implementasi metode tala  
u Kedamean Gresik termasuk dalam kategori sang  
berada dalam kategori sangat

apat disimpulkan bahwa implementasi metode tala  
u Kedamean Gresik termasuk dalam kategori sang  
berada dalam kategori sangat





Dasar dari pondok pesantren ini menerapkan metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz*ul Qur'ān ialah metode talaqqi merupakan metode yang sudah ada pada zaman Rosulullah SAW sampai saat ini. Selain itu, metode ini sangat cocok dengan para santri kami karena kami dapat memantau dan mengetahui letak kesalahan secara langsung terhadap bacaan yang sedang dibaca.

Neng Exma pun memberi pengertian bahwa metode talaqqi ialah salah satu metode dalam menghafal al-Qur'ān yang bentuk implementasinya berupa santri satu persatu menyetorkan hafalan kepada seorang guru yang benar-benar hafal al-Qur'ān.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo memilih metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz*ul *Qur'ān* dikarenakan metode ini cocok bagi para santri. Karena bisa melihat serta memantau secara langsung apabila terdapat bunyi bacaan yang salah.

[illegible]

*tilawah*-nya maka beliau langsung membenarkan bunyi bacaan yang salah tersebut. Secara otomatis santri mengulangi bacaan yang salah tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan.

Sedangkan bentuk antusias para santri, Neng Exma menilainya dari seberapa aktif mereka menyetorkan hafalan lama maupun baru. Ternyata santri PP-UW sangat aktif dalam hal itu meskipun menyetorkan hanya satu pojok. Karena bagi Neng Exma yang terpenting adalah keistiqomahan mereka dalam menghafal serta menjaga al-Qur'ān.

Setelah peneliti mewawancarai Neng Exma, selanjutnya peneliti berbincang sedikit dengan tiga santri dari beliau yaitu Nurul Liza Rahmawati, Sofie Lia Yasmin, dan Auliyaun Niswah. Berdasarkan pernyataan mereka semua peneliti menyimpulkan bahwa setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghafal halaman lama ataupun baru. Tapi pada intinya mereka satu tujuan yaitu berusaha menghatamkan 30 juz al-Qur'an. Rata-rata mereka meyetorkan hafalan baru 1-2 pojok, sedangkan untuk menghafal halaman lama mereka ditargetkan minimal seperempat juz al-Qur'an.

## b. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Metode Talaqqi dalam Pengembangan *Tahfīz*ul Qur'ān

Berdasarkan hasil wawancara dengan Neng Exma, faktor penghambat dan pendukung implementasi metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīz*ul *Qur'ān* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Dwek Jombang ialah:

1. Menghafal Itu Sulit
2. Banyak Ayat-Ayat Yang Serupa Tapi Tak Sama
3. Lupa
4. Banyaknya Kesibukan
5. Belum Bisa Mengatur Waktu
6. Gangguan Lingkungan
7. Sarana Kurang Memadai
8. Banyak Melakukan Maksiat







$$M_x = \frac{1713}{20}$$

$$M_X = 85,65$$

**Tabel 4.57**  
**Kategori Efektivitas**

No.	Skor	Keterangan
1.	76 - 100	Sangat Efektif
2.	51 - 75	Efektif
3.	26 - 50	Kurang Efektif
4.	0 - 25	Tidak Efektif

Menurut hasil perhitungan terhadap 20 butir soal yang berkaitan dengan efektifitas metode talaqqi dalam pengembangan *tahfīzul Qur'an* di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang termasuk dalam kategori sangat efektif. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa dari nilai rata-rata angket 85,65 berada dalam kategori sangat efektif. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari Neng Exma Mu'tatal Hikmah ketika wawancara.



**Tabel 4.58**  
**Rekapitulasi Hasil Tes Hafalan Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang**

No.	Nama	Bidang Fashohah			Bidang Tajwid				Bidang Tahfīz			Hasil
		Tartil	Al-waqfu wal ibtida'	Adabut Tilawah	Makh- orijul Huruf	Shifatul Huruf	Ahkamu Harf Wa Mad	Ayatul Ghorib ah	Tamamul Qiro'ah	Mur'atul Āyāt	Sabqul Lisan	Rata- Rata
1.	Uswatun	75	76	80	83	81	90	78	80	88	87	
2.	Nyimas F	78	80	85	90	92	97	85	90	85	90	
3.	Vanika E	85	83	90	95	90	95	87	85	89	87	
4.	Diah A	70	76	78	86	88	99	88	90	87	89	
5.	Lilik N	73	85	84	96	95	89	78	80	82	76	
6.	Sofie L	80	81	97	83	85	87	87	98	97	80	
7.	Auliyaun	72	77	95	89	87	92	93	94	85	79	
8.	Sugiarti	80	90	92	76	86	97	84	87	76	85	
9.	Sobrina	76	80	87	85	83	83	91	86	83	89	
10.	Siti M	79	76	85	99	85	85	83	79	86	89	
11.	Farah A	85	88	89	80	93	86	76	76	88	78	
12.	Devi K	88	89	89	75	84	79	96	77	90	82	
13.	Ainur A	83	84	93	79	87	84	79	83	84	91	
14.	Fuviatun	79	91	94	84	95	91	84	92	97	87	
15.	Nurul L	76	99	85	84	93	85	85	93	93	92	



# PENUTUP

## A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik

1.1 Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīz*ul Qur'ān di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik dilakukan secara bertahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi

1.2 Faktor penghambat implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīzul Qur’ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’an Miru Kedamean Gresik ialah:

- 1) Malas, bosan, tidak sabar, dan berputus asa
- 2) Kurang motivasi dari diri sendiri maupun orang tua
- 3) Belum bisa mengatur waktu
- 4) Banyak melakukan maksiat sehingga sering lupa
- 5) Banyak kesibukan
- 6) Gangguan lingkungan

Adapun faktor pendukung implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur’ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta’limil Qur’an Miru Kedamean Gresik ialah:

- 1) Faktor intelegensi atau kecerdasan
- 2) Faktor motivasi
- 3) Faktor psikologi
- 4) Faktor kesehatan
- 5) Faktor lingkungan

1.3 Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīzul Qur'ān* di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik berada dalam kategori sangat efektif, berdasarkan data dari hasil angket sebesar (82,05) dan data hasil tes hafalan santri sebesar (84,54). Hal ini menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat efektif digunakan di pondok pesantren ini.

## 2. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang

## 2.1 Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur'ān* di

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap peencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

2.2 Faktor penghambat implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīz*ul *Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang ialah:

- 1) Menghafal itu sulit
- 2) Banyak ayat-ayat yang serupa tapi tak sama
- 3) Lupa
- 4) Banyaknya kesibukan
- 5) Belum bisa mengatur waktu
- 6) Gangguan lingkungan
- 7) Sarana kurang memadai
- 8) Banyak melakukan maksiat

Faktor pendukung implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfīz*ul Qur'ān di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang ialah:

- 1) Motivasi diri yang amat tinggi
- 2) Mendapat dukungan dari orang tua
- 3) Intelegensi tinggi
- 4) Memperhatikan ayat-ayat *mutasyabihat*
- 5) Lingkungan yang memadai
- 6) Istiqomah
- 7) Sabar

2.3 Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran *tahfiẓul Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang berada dalam kategori sangat efektif, berdasarkan data hasil angket sebesar (85,65) dan data hasil tes hafalan santri sebesar (85,94). Hal ini menunjukkan bahwa metode talaqqi sangat efektif digunakan di pondok pesantren ini.

## B. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, penulis sedikit memberi rekomendasi atau saran untuk perbaikan serta kemajuan dalam bidang *tahfiẓul Qur'an* di pondok pesantren tersebut:

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Roudhotu Ta'limil Qur'an Miru Kedamean Gresik dan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang agar ditingkatkan lagi keefektifan talaqqi dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur'ān* dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan para santri, kendati demikian untuk mendongkrak semangat para santri dalam menghafamkan 30 juz al-Qur'ān
2. Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, hasil dari penelitian yang kurang dari sempurna dapat dijadikan khazanah atau referensi bagi peneliti selanjutnya
3. Bagi peneliti, semoga dapat dijadikan tambahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian pengembangan di bidang yang lain pada jenjang selanjutnya.



Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal al-Qur'an (Cepat Menghafal, Kuat Hafalan, dan Terjaga Seumur hidup)*. Solo: Ingsan Kamil, 2010.

Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Shohih al-Bukhari*. 6. Bairut: Dar Thuq al-Najat, 1422.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Direktori Pondok Pesantren 3*, 2003.

Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.

Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard. *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lam*. 42 ed. Lebanon: Dar el-Machreq Sarl, 2007.

Habibie, Miftah. “Efektivitas Sistem Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Tangerang.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.





———. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

———. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munifa, Rofiqotul. “Efektifitas Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Al-I’tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2017.” Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.

Murad, Khurram. *Membangun Generasi Qur'ani*. Jakarta: Media Dakwah, 1999.

Mushaf al-Qur'an Kementerian Republik Indonesia, Lajnah Pentashih. *Mushaf Wakaf*.  
Banten: Forum Pelayan al-Qur'an, 2012.

Naisaburi, Muslim bin al-Hujaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-. *Sahih Muslim*. I. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t.t.

Nasohah, Ahmad Khoir. "Pengasuh Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber." *Jurnal Qolam* Vol. III (t.t.).

Nawabuddin, Abdurrab. *Teknik Menghafal al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Nawawi, Imam. *Menjaga Kemuliaan al-Qur'ān: Adab dan Tata Caranya*, penerjemah Tarnama Abdul Qasim. Bandung: al-Bayan, 1996.

*Panduan Ilmu Tajwid Versi Madrasatul Qur'an*. Jombang: Unit Tahfidz MQ Tebuireng, 2004.

Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 1994.

Qowi, Abdul. “Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan al-Qur’ān Melalui Metode Talaqqi di Gampong Teungoh Aceh Utara.” *Islam Futura* 16 (2) (t.t.).

Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1999.

RI, Departemen Agama. *ALHIDAYAH (al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*. Banten: KALIM (Kaya Ilmu Kaya Hati), 2011.

———. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jil. III. Jakarta: Putra Perja, 1979.

RI., Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013.

Ridwan, Syakir. *Study al-Qur'an*. Tebu Ireng Jombang: Unit Tahfidz MQ Tebuiireng, 2004.

Rohman, Muhammad. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013.

Sa'dullah. *9 Cara cepat Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi. *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena, 2016.

Salami, Muhammad bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi as-. *al-Jami' as-Sahih at-tirmidzi*. V. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, t.t.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Setiyawati, Titin. “Hubungan Antara Tilawah al-Qur’an dengan Kesiapan Belajar Siswa Kelas IX di MTs. Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2016/2017.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.

Sirega, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: tp, 2012.

Sirjani, Raghieb as-. *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2007.

———. *Mukjizat Menghafal al-Qur'ān*. Cet. Ke-1. Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.

Suachmad, Winarno. *Dasar-Dasar dan Teknik Research*36 Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, (Jakarta: Tarsito, 1990), 132. Jakarta: Tarsito, 1990.

Subandi. “Efektifitas Metode Ar-Raihan Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelas VIII SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung (Penelitian Eksperimen Untuk Memperbaiki Kualitas Hafalan Al-Qur’an Kelas VIII SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung.” Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Sudarsono, Ahmad munir dan. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tania, Siti. “Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung.” Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2011.

W. Creswell, John. *Designing And Conducting Mixed Methods Research*. United State of America, 2007.

Wardah, Atik Murabbiyatul. “Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfizul Qur’an (Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban.” Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Widyasari, Rizqi. “Pembelajaran Tahfidzul Qur’an dengan Metode Talaqqi pada Santri Kelas I’dadi di Kuttub Tahfidzul Qur’an Al-Husniyh Surakarta Tahun Pelajaran 2018-2019.” Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.

Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'ān*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Yahya bin Syaraf, Imam Abu Zakaria. *at-Tibyan Adab Para Penghafal al-Qur'an*. Jakarta: Maktabah Ibnu Abbas, 2005.

Yayan, Mas Agus Fauzan. *Quantum Tahfidz (Metode Cepat dan Mudah Menghafal al-Qur'an)*. Jakarta: Emir, 2015.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.

Zarnuji, Imam az-. *Syarah Ta'limul Muta'allim*, Terj. Sonhaji Ali. Semarang: Toha Putra, 2009.

Zen, H.A Muhaimin. *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qari'-Qari'ah dan Hafidz-hafidzah*. Jakarta: Pimpinan Pusat JHQ, 2006.

Zen, Muhaimin. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'anul Karim*. Jakarta: al-Husna Zikra, 1996.

———. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.